

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seorang anak dilahirkan dalam kondisi putih bersih bagaikan kertas. Melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar hidup. Sangat penting menghadirkan lingkungan yang baik yang akan memberikan pengaruh positif kepada anak. “Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan Bangsa dan Negara di masa depan.”<sup>1</sup> Agar dapat tumbuh kembang dengan baik, orang tua harus melaksanakan kewajiban terhadap anaknya seperti memberikan rasa kasih sayang, asupan gizi yang cukup, kebebasan anak untuk bermain dengan teman sebayanya, dan pendidikan baik secara formal maupun informal.

Tidak semua orang tua dapat memenuhi kewajiban tersebut, penyebab yang paling nyata yang membuat orang tua tidak dapat memenuhi kewajiban adalah faktor kemiskinan seperti orang tua yang tidak mampu memberikan gizi untuk anaknya, tidak bisa memberikan pendidikan kepada anaknya dan belum mampu memberikan setiap permintaan sang anak, serta keadaan orang tua yang membuat sang anak merasa tidak nyaman berada di rumah yang disebabkan oleh kedua orang tuanya yang sering bertengkar. Keadaan ini dapat mendorong anak untuk mencari sebuah tempat yang membuat mereka merasa lebih nyaman.

---

<sup>1</sup> Departemen Sosial RI, *Pedoman Penanganan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus* (Jakarta: 2008), h. 1

Hidup menjadi anak jalanan bukan pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus di terima kerana adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimana pun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua.

Kehidupan jalanan bagi mereka jauh memberikan kebebasan dibandingkan berada di dalam lingkungan keluarga yang membuat mereka merasa tertekan dan kehidupan di jalanan dapat memberikan mereka pekerjaan. Seperti hal yang biasanya kita lihat, anak-anak jalanan memilih bekerja sebagai penjual makanan ringan, minuman ringan, penjual koran, penyemir sepatu, pengamen, pemulung sampai pengemis. Lokasi yang menjadi sasaran untuk mereka di pusat perbelanjaan, terminal bus, stasiun kereta api, perempatan jalan dan taman kota. Interaksi anak-anak di jalan membuat mereka rentan terhadap perlakuan kekerasan dan eksploitasi. Anak-anak jalanan yang dipaksa berjuang untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan ini membentuk jiwa anak-anak jalanan menjadi keras dan terkadang timbul kesan jauh dari etika dan norma-norma kehidupan masyarakat. Anak-anak yang hidup di jalan sangat berbeda dengan anak-anak yang hidup dalam asuhan orang tuanya.<sup>2</sup>

Rata-rata mereka membentuk komunitas dan kelompok sosial tersendiri di luar kelompok masyarakat. Komunitas dan kelompok sosial. Di dalam kelompok tersebut mereka merasa mendapatkan apa yang tidak didapat dalam keluarga. Selain minimnya keuangan dari keluarga, anak juga dijadikan pekerja untuk

---

<sup>2</sup> Bajari Anwar, *Anak Jalanan, Dinamika komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang* (Bandung: 2012), h. 22

mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun mereka masih dikatakan di bawah umur. Dengan usia yang sangat muda, pada umumnya anak-anak jalanan bekerja di sektor informal. Pilihan sektor informal adalah sebuah jawaban atas rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki anak-anak jalanan tersebut.

Anak-anak di jalan hidup secara bebas. Artinya mereka bebas melakukan apa saja yang mungkin belum patut dilakukan anak-anak seumuran mereka. Umumnya terlihat berpakaian lusuh, kumal, dandanan jauh dari kesan rapi hingga tato menghiasi tubuh mereka. Anak-anak di jalan sebagian besar putus sekolah karena ketiadaan biaya. Akibatnya mereka seakan tidak terdidik. Keadaan-keadaan inilah yang menyebabkan sebagian besar kelompok masyarakat mengasingkan mereka.

Sebenarnya anak jalanan tidak berbeda dengan anak yang lainnya, mereka juga mempunyai potensi dan bakat. Di usia yang masih belia, anak-anak seharusnya mendapatkan kesempatan penuh untuk bermain, bersekolah, dan hidup sebagaimana lazimnya anak-anak lainnya. Namun kenyataannya, mereka (anak-anak) dipaksa orang tua untuk merasakan kerasnya kehidupan. Mereka tumbuh dan berkembang dengan latar kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang, sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif .

Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh. Sementara pada saat yang sama, mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung

berpengaruh negatif pada perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang di identikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Selain itu sikap dan perilaku anak jalanan berbeda seperti anak pada umumnya. Mereka sukar mengendalikan diri. Kemungkinan terjadinya sikap serta perilaku tersebut, dikarenakan kurangnya pendidikan yang seharusnya diperoleh di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Jadi betapa pentingnya pendidikan terhadap anak jalanan, dimana pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meningkatkan taraf kehidupan dan martabat manusia. Selain itu anak adalah aset, investasi sumber daya manusia dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Peran orang tua dalam keterlibatan pendidikan terhadap anak-anak mereka terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak dan pada perkembangan anak. Namun sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kurang memahami ilmu mendidik anak. Selama ini kebanyakan orang tua mendidik anak dengan cara instingtif dan sekedar menuruti naluri hati saja. Tidak ada rasa tanggungjawab yang besar terhadap anak mereka mengakibatkan terlahirnya perilaku yang buruk bagi anak

Namun, pada kenyataannya untuk mendapatkan pendidikan itu membutuhkan biaya yang mungkin bisa dibbilang tidak sedikit, sedangkan yang

dibenak mereka adalah bagaimana caranya agar hari esok bisa makan. Tentunya mereka tidak lagi memikirkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka. Sebenarnya pendidikan tersebut termasuk hak anak yang harus terpenuhi sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat (1) ialah “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.<sup>3</sup>

Kondisi serta permasalahan yang ada pada anak jalanan, tidak memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan di jalur pendidikan formal. Namun bukan berarti mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan. Pada dasarnya kegiatan belajar tidak hanya tergantung pada pendidikan sekolah formal saja, selama adanya perubahan baik keterampilan, kemampuan dan sikap seseorang.

Upaya pendidikan terhadap anak jalanan telah dilakukan oleh pemerintah maupun oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), di antaranya adalah Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST). Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya menciptakan Rumah Singgah sebagai tempat kegiatan yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan.

Keberadaan Rumah Singgah sangat dibutuhkan oleh anak jalanan, karena Rumah Singgah dijadikan tempat berteduh setelah melakukan aktivitas di jalanan,

---

<sup>3</sup> *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Penebar Ilmu, 2000) Hlm. 51.

sebagai tempat bermain. Selain itu Rumah Singgah juga bisa dijadikan sebagai kegiatan belajar, sehingga anak jalanan tersebut mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan Rumah Singgah sebagai kegiatan belajar itu sangat dibutuhkan oleh anak jalanan melalui pelaksanaan program dan bentuk pendidikan yang diberikan untuk anak jalanan yang ada di Rumah Singgah agar anak-anak jalanan bisa memperoleh hak mereka untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya tanpa terkecuali.

### **B. Masalah Penelitian**

1. Apakah melalui pendidikan nonformal upaya pemberdayaan pendidikan bagi anak jalanan bisa tercapai?
2. Apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di Rumah Singgah?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan nonformal melalui Rumah Singgah tersebut?

### **C. Fokus Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana peran Rumah Singgah dalam pelaksanaan pemberdayaan pendidikan nonformal untuk anak-anak jalanan dan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat serta hasil dari pelaksanaan program pendidikan melalui Rumah Singgah tersebut.

#### **D. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui bagaimana peran Rumah Singgah dalam memberdayakan pendidikan nonformal anak jalanan.
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di Rumah Singgah
- 3) Untuk mengetahui bagaimana hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan pendidikan nonformal melalui Rumah Singgah tersebut

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis dari penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan penjelasan secara spesifik serta masukan dalam mendukung peningkatan peran Rumah Singgah dalam pemberdayaan khususnya pemberdayaan pendidikan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Tjiliwoeng dan peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia akademis khususnya ilmu pengetahuan sosial. Karena penelitian ini banyak melihat aspek-aspek sosial dari sudut pandang ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

Manfaat praktis dari penelitian ini guna memberikan pembuktian secara sosiologis mengenai peran Rumah Singgah dalam pemberdayaan pendidikan anak jalanan. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan pemikiran bagi Rumah Singgah secara khusus dan instansi terkait, pemerintah maupun pihak-pihak secara umum dalam hal mengenai permasalahan apa saja yang dihadapi anak jalanan.

## **F. Kerangka Konseptual**

### **1. Konsep Anak dalam Paradigma Anak Jalanan**

Sejak peradaban mulai hadir, perhatian terhadap seluk beluk kehidupan anak sudah diperlihatkan, sedikitnya dari sudut perkembangan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kehidupan anak kearah kesejahteraan karena anak harus tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik, yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat.<sup>4</sup>

Anak sebagai bagian yang penting bagi keberadaan sistem sosial kemasyarakatan. Sebab kehadiran anak-anak berpengaruh terhadap kondisi sosial budaya, begitu juga sebaliknya. Jika anak-anak hidup dalam keadaan kondisi masyarakat yang otoriter maka ada kemungkinan kelak setelah dewasa berpengaruh kondisi sosial tersebut melekat kuat pada anak sampai pada perilaku sosial selanjutnya, baik dalam hal budaya, sosial, ekonomi maupun perilaku politik.

Seorang filsuf Inggris, John Locke mengemukakan bahwa pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan aktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak. Isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah secarik kertas yang masih kosong, artinya bagaimana nanti bentuk dan corak kertas tersebut tergantung pada cara kertas tersebut ditulis, beliau mengemukakan istilah “Tabula Rasa” untuk mengatakan pentingnya pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup terhadap perkembangan anak. Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal

---

<sup>4</sup>Singgah D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 1985), h. 15

dari lingkungan, orang tua, karena itu sangat penting peranannya dalam mengisi secarik kertas kosong itu mulai dari bayi.”<sup>5</sup>

Untuk kebutuhan penelitian ini, anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang berkisar usianya antara 6 - 16 tahun yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya. Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan jasmani, rohani dan sosial.

Sebagai manusia yang tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat, dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyak anak-anak yang tidak mendapatkan hak mereka sebagai anak pada seusianya, sehingga menyebabkan mereka turun kejalanan dan rentan eksploitasi.

Anak jalanan adalah anak yang berusia 7 - 12 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat-tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya.

Secara umum pengertian anak jalanan menurut Suradi adalah “ Anak-anak yang berada di tempat umum seperti jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan, selama 3 - 18 jam sehari, biasanya mereka berpendidikan rendah dan berasal dari keluarga-keluarga tidak mampu serta melakukan aktifitas ekonomi atau melakukan pekerjaan pada sektor informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 15

<sup>6</sup>Suradi dkk, *Pedoman Pelayanan Sosial Anak Terlantar*, (Jakarta: Direktorat Pelayanan Sosial Anak Departemen Sosial RI, 2008), h. 8

Menurut panduan Departemen Sosial, pengertian anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah, berarti anak jalanan adalah seseorang yang masih belum dewasa (secara fisik dan psikis) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya yang terkadang mendapat tekanan fisik atau mental dari lingkungannya.

Faktor rendahnya kesejahteraan dan sempitnya lapangan kerja memaksa orang tua memperkerjakan anaknya atau sekedar meminta bantuan anaknya untuk mencari tambahan nafkah keluarga. Masalah pekerjaan anak merupakan suatu dilema, baik bagi pemerintah maupun bagi keluarga. Ini karena disatu pihak ada hukum ketenagakerjaan yang jelas-jelas melarang memperkerjakan anak-anak di bawah umur, namun dipihak lain fakta menunjukkan bahwa sebagian anak memang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan membantu meringankan beban keluarganya. Dengan kondisi ekonomi banyak orang tua yang rela bahkan menyuruh anak-anaknya bekerja dijalan untuk menambah penghasilan mereka yang secara tidak langsung mengeksploitasi anak mereka sendiri tanpa melihat ancaman bahaya yang akan anak-anak hadapi dijalan seperti kekerasan, penganiayaan seksual, eksploitasi sosial, dan seterusnya.

Selain faktor kemiskinan yang banyak membuat anak-anak turun ke jalan adalah faktor psikologis yaitu tidak terpenuhi dan belum matangnya emosi anak sehingga membuat mereka turun ke jalan. Seperti telah disebutkan sebelumnya salah asuh dan permasalahan keluarga sering menjadi penyebab utama anak-anak memilih lari dari rumah. Semua terjadi karena anak tidak mendapat pendidikan

terutama pendidikan emosional yang baik yang sangat berperan bagi kehidupan anak. Dalam menangani permasalahan anak ini dibutuhkan sebuah peranan untuk melindungi anak-anak jalanan dari berbagai macam ketidakadilan, salah satunya ketidakadilan dalam pendidikan, karena setiap anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan sebagai bekal masa depan mereka nantinya.

#### **a. Anak Jalanan**

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang

harus diasingkan.<sup>7</sup> Mereka yang tidak bersekolah kebanyakan berasal dari keluarga yang tidak mampu. Berdasarkan intensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu: <sup>8</sup>

- a. Anak yang hidup atau tinggal dan tidak ada hubungan dengan keluarganya (*Children Of The Street*)

Kelompok anak jalanan seperti ini biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, emperan toko dan kolong jembatan. anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekwensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab – biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

- b. Anak-anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tua (*Children On The Street*)

Mereka adalah anak yang bekerja di jalanan. Mereka seringkali diindentikan sebagai pekerja migran kota yang pulang tidak teratur kepada orang tuanya di kampung. Pada umumnya mereka bekerja dari pagi hingga sore hari seperti menyemir sepatu, pengasong, pengamen, tukang ojek

---

<sup>7</sup><http://anjai.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 9 maret 2014

<sup>8</sup>ICMI, *Sistem Penanganan Bagi Anak Jalanan dan Terlantar. Makalah Seminar “Pengembangan Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Fungsionalisasi Rumah Singgah di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002). h. 123

payung, dan kuli panggul. Tempat tinggal mereka di lingkungan kumuh bersama dengan saudara atau teman-teman senasibnya.

c. Anak yang rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable children to be street children*)

Umumnya mereka masih sekolah dan putus sekolah, dan masih ada hubungan teratur (tinggal) dengan orang tuanya. Jenis pekerjaan anak jalanan oleh Departemen Sosial yang dikutip oleh Yudi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Usaha dagang yang terdiri atas pedagang asongan, penjual koran, majalah, serta menjual sapu atau lap kaca mobil.
- 2) Usaha di bidang jasa yang terdiri atas pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, ojek payung, tukang semir sepatu dan kenek.
- 3) Pengamen. Dalam hal ini menyanyikan lagu dengan berbagai macam alat musik seperti gitar, kecrekan, suling bambu, gendang, radio karaoke dan lain-lain.
- 4) Kerja serabutan yaitu anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini memaparkan bahwa pola kerja anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk strategi bertahan hidup yaitu bertahan hidup kompleks, sedang, dan sederhana. Sebagian besar anak jalanan memiliki strategi bertahan hidup kompleks dan sedang dengan jenis pekerjaan

pengamen. Menurut Sanusi sebagaimana dikutip Yudi, latar belakang anak turun ke jalan secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi ekonomi keluarga

Kegiatan anak-anak di jalanan berhubungan dengan kemiskinan keluarga di mana orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dari anggota keluarganya sehingga dengan terpaksa ataupun sukarela mencari penghidupan di jalan untuk membantu orang tua.

b. Konflik dengan/antar orang tua

Selain faktor ekonomi, perselisihan dengan orang tua ataupun antar orang tua (disharmoni keluarga) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan dan akhirnya menjadi anak jalanan.

c. Mencari pengalaman

Tidak jarang anak melakukan aktivitas di jalan dengan alasan mencari pengalaman untuk memperoleh penghasilan sendiri. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar Jakarta yang pergi ke Jakarta untuk mencari pengalaman baru dan kehidupan baru yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka tidak datang bersama orang tua, melainkan saudara atau teman sebaya. Hal ini berhubungan dengan motivasi untuk bekerja. Karakter anak jalanan dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan alasan anak turun ke jalan. Usia anak jalanan berusia 13 sampai 18 tahun. Sebagian besar anak jalanan adalah laki-laki dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen. Alasan anak turun ke jalan sangat

bervariasi, sebagian dari mereka turun ke jalan karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi untuk tambahan uang saku dan rekreasi. Sebagian besar anak jalanan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), diantara SD dan SMP tersebut ada yang tidak tamat sekolah. Pada kategori pekerjaan, mayoritas anak jalanan adalah pengamen.

### **b. Model Penanganan Anak Jalanan**

Departemen Sosial sebagaimana dikutip Krismiyarsi menjelaskan bahwa penanganan anak jalanan dilakukan dengan metode dan teknik pemberian pelayanan yang meliputi:<sup>9</sup>

#### **a. Pendampingan**

Merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Tujuannya yaitu mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, dari melakukan kegiatan seperti: konseling, diskusi, permainan, *literacy* dan lain-lain. Pendampingan di jalanan terus dilakukan untuk memantau anak binaan dan mengenal anak jalanan yang baru. *Street based* berorientasi pada menangkal pengaruh-pengaruh negatif dan membekali mereka nilai-nilai dan wawasan positif.

---

<sup>9</sup> Krismiyarsi. dkk, *Laporan Penelitian tentang Efektivitas Kebijakan Pemerintah Mengenai Penanganan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* (Jakarta: Universitas 17 Agustus, 2004), h. 64

b. Pendekatan yang melibatkan lingkungan

Pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan. Pemberdayaan keluarga dan sosialisasi masyarakat, dilaksanakan dengan pendekatan ini yang bertujuan mencegah anak turun ke jalanan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. *Community based* mengarah pada upaya membangkitkan kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

c. Bimbingan sosial

Metode bimbingan sosial untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak jalanan sesuai dengan norma, melalui penjelasan dan pembentukan kembali nilai bagi anak, melalui bimbingan sikap dan perilaku sehari-hari dan bimbingan kasus untuk mengatasi masalah kritis.

## **2. Rumah Singgah**

### **a. Konsep Rumah Singgah**

Rumah Singgah merupakan wahana perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah Singgah melaksanakan resosialisasi sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara informal kepada anak dan merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya. Tujuan umum Rumah Singgah adalah membantu anak

jalanan mengatasi masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. tujuan khusus Rumah Singgah :<sup>10</sup>

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya, sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.

Dalam hal ini, penanganan anak jalanan yang dilakukan dengan pembinaan dan pemberdayaan melalui Rumah Singgah lebih mengarah kepada peningkatan kemampuan para pekerja sosial atau *stakeholder* Rumah Singgah untuk menjangkau dan memantau anak jalanan, seperti mengadakan pengkajian kondisi kehidupan anak, mengadakan rujukan dengan organisasi atau lembaga pelayanan terkait serta menciptakan relasi dengan orang tua anak jalanan tersebut.

Selain itu, di Rumah Singgah ini mereka diberikan bimbingan, baik dalam hal pembentukan kepribadian, pendidikan, keterampilan, hubungan sosial dan pemberian kesempatan kerja. Ironisnya, tak banyak dari mereka hanya bertahan beberapa bulan saja lalu mereka kembali lagi ke jalan. Dan begitu pula dengan anak-anak yang telah disekolahkan dan ditanggung biaya hidupnya pun ikut kembali ke jalan. Hal ini diakibatkan karena sebagian dari mereka berpikiran lebih menyenangkan, cepat dan mudah memperoleh uang di jalan daripada harus

---

<sup>10</sup>Siahaan Rondang, *Kampanye Sosial Penanggulangan Anak Jalanan Oleh Direktorat Kesejahteraan Anak Departemen Sosial RI*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), h. 52

bekerja atau kembali sekolah. Maka, keberadaan Rumah Singgah Tjiliwoeng berupaya untuk selalu memberikan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan bagi mereka (anak jalanan), guna menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan sebelumnya.

Rumah Singgah juga bisa diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan secara etimologi, Rumah Singgah adalah suatu tempat yang di persiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka<sup>11</sup>. Dari pengertian di atas Rumah Singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat<sup>12</sup>. Rumah Singgah merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk memperoleh pelayanan selanjutnya, oleh karenanya penting menciptakan Rumah Singgah sebagai tempat yang aman, nyaman, menarik, dan menyenangkan bagi anak jalanan sehingga anak akan selalu di Rumah Singgah.

### **b. Fungsi Rumah Singgah**

Adapun Rumah Singgah didirikan mempunyai beberapa fungsi:

- 1) Tempat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan
- 2) Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan

---

<sup>11</sup>Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI), *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, (Jakarta: 2000), h. 96

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 96

- 3) Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya
- 4) Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seks, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan
- 5) Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan, dll
- 6) Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan menumbuhkan keberfungsisosialan anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor yang sesuai dengan masalahnya
- 7) Jalur masuk kepada berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut
- 8) Pengenalan nilai dan norma sosial pada anak. Lokasi Ruamh Singgah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat sebagai upaya mengenalkan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggungjawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 96-97.

### **c. Tujuan Rumah Singgah**

Tujuan umum Rumah Singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan tujuan khusus adalah:

- 1) Membentuk kembali sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
- 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau kepanti dan lembaga lainnya jika di perlukan
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi warga masyarakat yang produktif.<sup>14</sup>

Adapun tujuan Rumah Singgah secara umum dapat di jabarkan sebagai wahana terhadap pembinaan anak-anak jalanan yang dilandasi dengan sikap pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan normanorma yang berlaku termasuk pembentukan anak atas nilai-nilai atau norma-norma termasuk nilai-nilai atau norma-norma agama.

### **d. Prinsip-prinsip Rumah Singgah**

Prinsip-prinsip Rumah Singgah disusun sesuai dengan karakteristik pribadi maupun kehidupan anak jalanan untuk memenuhi fungsi dan mendukung strategi yang telah disebutkan sebelumnya. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

---

<sup>14</sup>Ika Umayu, *Rumah Singgah Solusi Tepat Untuk Anak Jalanan*, diakses dari (<http://www.beritaanakjalanan.com/2013/rumah-singgah.html> diakses pada tanggal 01 Februari 2015)

- 1) Semi institusional, dalam bentuk ini anak jalanan sebagai penerima layanan boleh bebas keluar masuk baik untuk tinggal sementara maupun hanya mengikuti kegiatan. Sebagai perbandingan, dalam bentuk institusional (panti) anak-anak di tempatkan dalam panti dalam suatu jangka waktu tertentu. Dalam bentuk non institusional (non panti) anak-anak tinggal dengan orang tuanya dan pemberi pelayanan mendatangi mereka atau anak mendatangi lembaga.
- 2) Pusat kegiatan, Rumah Singgah merupakan tempat kegiatan, pusat informasi, dan akses seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar Rumah Singgah.
- 3) Terbuka 24 jam, Rumah Singgah terbuka 24 jam bagi anak. Mereka boleh datang kapan saja, siang hari maupun malam hari terutama bagi anak yang baru mengenal Rumah Singgah. Anak-anak yang sedang dibina, dilatih datang pada jam yang telah ditentukan, misalnya paling malam jam 22.00 waktu setempat. Hal ini memberikan kesempatan kepada anak jalanan untuk memperoleh perlindungan kapanpun. Para pekerja sosial siap dikondisikan untuk menerima anak dalam 24 jam tersebut, oleh karena itu harus ada pekerja sosial yang tinggal di Rumah Singgah.
- 4) Hubungan informal (kekeluargaan), Hubungan-hubungan yang terjadi di Rumah Singgah bersifat informal seperti perkawanan atau kekeluargaan. Anak jalanan di bimbing untuk merasa sebagai anggota keluarga besar dimana para pekerja sosial bereperan sebagai teman, saudara/kakak atau orang tua. Hubungan ini membuat anak merasa diperlakukan seperti anak

lainnya dalam sebuah keluarga dan merasa sejajar karena pekerja sosial menempatkan diri sebagai teman dan sahabat. Dengan cara ini diharapkan anak-anak mudah mengadukan keluhan, masalah, dan kesulitannya sehingga memudahkan penanganan masalahnya.

- 5) Bermain dan belajar, di Rumah Singgah anak dibebaskan untuk bermain, tidur, bercanda, bercengkrama, mandi, belajar kebersihan diri, dsb. Perilaku yang negatif seperti perjudian, merokok, minuman keras dan sejenisnya harus dilarang. Dengan cara ini diharapkan anak-anak betah dan terjaga dari pengaruh buruk. Peraturan dibuat dan di sepakati bersama anak-anak
- 6) Persinggahan dari jalanan ke rumah atau ke alternatif lain, Rumah Singgah merupakan persinggahan anak jalanan dari situasi jalanan menuju situasi lain yang dipilih dan ditentukan oleh anak, misalnya kembali ke rumah, ikut saudara, masuk panti, kembali bersekolah, alih kerja di tempat lain, dsb. Pengertian singgah adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>
  - a) Anak jalanan boleh tinggal sementara untuk tujuan perlindungan, misalnya karena tidak punya rumah, ancaman /kekerasan dari orang tua, dll. Biasanya hal ini dihadapi anak yang hidup di jalanan yang tidak mempunyai tempat tinggal.
  - b) Pada saat tinggal sementara mereka akan memperoleh penanganan yang terus menerus dari pekerja sosial untuk menemukan situasi-

---

<sup>15</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN), *Op.Cit.* h. 97-99

situasi seperti tertera di atas. Sehingga mereka tidak tergantung terus kepada Rumah Singgah.

- c) Anak jalanan datang sewaktu-waktu untuk bercakap-cakap, istirahat, bermain, mengikuti kegiatan.
- d) Rumah Singgah tidak memperkenankan anak jalanan untuk tinggal selamanya, misalnya karena tidak bayar.
- e) Anak jalanan yang masih tinggal dengan orang tua atau saudaranya atau sudah mempunyai tempat tinggal tetap sendirian maupun berkelompok tidak di perkenankan tinggal menetap di Rumah Singgah kecuali ada beberapa situasi yang bersifat darurat. Anak jalanan yang sudah mempunyai tempat tinggal tetap merupakan kondisi yang lebih bagus dibandingkan dengan mereka yang membutuhkan Rumah Singgah sebagai tempat tinggal sementara, seperti kelompok anak yang hidup di jalanan.
- f) Partisipasi, kegiatan yang dilaksanakan di Rumah Singgah didasarkan pada prinsip partisipasi dan kebersamaan. Pekerja sosial dengan anak memahami masalah, merencanakan, dan merumuskan kegiatan. Anak dilatih belajar mengatasi masalahnya dan merasa memiliki atau memikirkan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan
- g) Belajar bermasyarakat, anak jalanan seringkali menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dengan norma masyarakat karena lamanya mereka tinggal di jalanan. Rumah Singgah ditempatkan di tengah tengah masyarakat agar mereka kembali belajar norma dan

menunjukkan sikap dan perilaku yang normatif, agar diterima di masyarakat.

### 3. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "empowerment". konsep *empowerment* digunakan sebagai alternatif terhadap konsep-konsep pembangunan yang selama ini dianggap tidak berhasil memberikan jawaban memuaskan terhadap masalah-masalah besar pembangunan, khususnya masalah kekuasaan (*power*) dan ketimpangan (*inequity*). kata *power* dalam empowerment diartikan 'daya', sehingga empowerment diartikan sebagai pemberdayaan. daya dalam arti kekuatan berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar.<sup>16</sup>

Pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan power dengan pembagian kesejahteraan. keadaan keterbelakangan yang terjadi disebabkan karena ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber-sumber daya. menurut kartasasmita:

“setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya.”<sup>17</sup>

pada sisi lain Ginandjar mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat terkait dengan istilah keberdayaan masyarakat, yaitu kemampuan individu yang

<sup>16</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. h. 57

<sup>17</sup> Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat – Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1996), h. 64

bersenyawa dengan masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. suatu masyarakat yang sehat fisik dan mentalnya seras terdidik dan kuat tentu memiliki keberdayaan yang tinggi. keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. sedangkan memberdayakan masyarakat upaya untuk meningkatkan martabat masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. dengan kata lain memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Perorganisasian dan Pengembangan masyarakat mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.<sup>18</sup> Dalam proses ini masyarakat di dampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Dikutip oleh Khoriddin menjelaskan bahwa pemberdayaan meliputi beberapa tujuan, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Keadilan sosial
- b. Kemakmuran merata
- c. Perlakuan yang sama di mata hukum
- d. Kesejahteraan material, mental, dan spritual
- e. Kebahagiaan untuk semua

---

<sup>18</sup>Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Pedoman Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Koputindo, 2007), h. 75

<sup>19</sup>Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), h. 29

f. Ketentraman dan keamanan

Pemberdayaan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat. Pada masa depan perlu dikembangkan lebih lanjut potensi keswadayaan masyarakat, terutama pada kegiatan masyarakat pada keterlibatan masyarakat pada berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan ketahanan sosial.

Yang perlu ditambahkan dalam pemberdayaan lingkungan adalah timbulnya kesadaran bahwa, mereka paham akan haknya atas lingkungan hidup yang baik dan sehat serta sanggup menjalankan kewajiban dan tanggung jawab untuk tercapainya kualitas hidup yang dituntutnya.<sup>20</sup> Pemberdayaan ini mengarahkan manusia agar sadar dengan kemampuan yang dimilikinya dan memanfaatkan kekuatan yang telah ada menjadi berdaya dan dapat dimanfaatkan untuk aktivitas yang berguna. Pemberdayaan pada jenis ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia itu sendiri, dimana kebutuhan hidup harus dipenuhi oleh yang bersangkutan secara mandiri.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat miskin dan kelompok lemah lainnya. Mereka adalah kelompok yang pada umumnya kurang memiliki keberdayaan. Oleh karena itu, untuk melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

---

<sup>20</sup>Imansyah, *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan*,  
(<http://tribunpemberdayaanlingkungan.blogspot.com/> diakses pada tanggal 14 januari 2015)

- a. Kelompok secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.
- d. Kelompok-kelompok tertentu yang mengalami diskriminasi dalam satu masyarakat, seperti masyarakat sosial dalam kelas ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia, serta para penyandang cacat, adalah orang-orang yang mengalami ketidakberdayaan. Keadaan dan perilaku mereka berbeda dari “keumuman” kerap kali dipandang sebagai “devian” (penyimpang). Mereka seringkali kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas, lemah, yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan mereka seringkali merupakan akibat dari adanya kekuranganadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.<sup>21</sup>

#### **a. Program Pemberdayaan Anak Jalanan**

Program pemberdayaan merupakan suatu alat agar anak jalanan dapat mengubah keadaan hidupnya melalui pelatihan keterampilan, modal untuk kegiatan ekonomi, beasiswa, pendidikan, dan lain-lain.<sup>22</sup> Tidak semua anak dengan cara tersebut akan meninggalkan jalanan sebab di jalanan tersedia

---

<sup>21</sup>Suharto Edi, *op.cit.*, h. 60

<sup>22</sup>Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah, (Departemen Sosial RI, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial 1999) h. 27

berbagai kesempatan dan peluang untuk mengubah nasib, bahkan berbentuk suatu karir tersendiri, kenyataan ini juga telah ditunjukkan oleh beberapa anak jalanan yang berhasil dalam dunia usaha

Beberapa anak jalanan yang telah menginjak dewasa atau remaja dapat dimanfaatkan lembaga untuk membantu tugas pekerja sosial dan dididik menjadi pendamping anak. Jadi situasi akhir anak jalanan melalui Rumah Singgah adalah keluar dari jalanan atau tetap dijalankan dengan pekerjaan lain, tetapi yang paling penting adalah anak jalanan menjadi baik dan menampilkan sikap dan perilaku yang benar sehingga bisa membawa diri dimanapun anak jalanan itu berada.

Pemberdayaan untuk anak jalanan meliputi:<sup>23</sup>

- 1) Pendidikan seperti, beasiswa, perlengkapan sekolah, bimbingan belajar, sekolah kesetaraan kejar paket A, B dan C
- 2) Pendidikan jalanan untuk membekali anak berbagai hal di jalanan dan mendidiknya mampu mengatasi persoalan dan ancaman di jalanan
- 3) Pelatihan-pelatihan untuk tingkat remaja
- 4) Pelayanan keterampilan kerja seperti perbengkelan, menjahit, menyablon, mengemudi, komputer dan yang lainnya yang sesuai dengan keadaan wilayahnya
- 5) Bantuan modal dan bimbingan usaha bagi anak, baik di daerah asal maupun di kota secara perorangan maupun berkelompok (KUBE)

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 32

- 6) Membantu anak menemukan pekerjaan lain. Para pekerja sosial berhubungan dengan berbagai sumber dan membuka kesempatan kepada anak untuk dapat memperoleh pekerjaan.

#### **b. Tahap Pemberdayaan**

Dalam tahap ini anak jalanan menerima pemberdayaan yang dipilih berdasarkan kemauan sendiri dan diskusi dengan pekerja sosial.<sup>24</sup> Pengawasan (*monitoring*) selalu dilakukan untuk melihat kemajuan anak jalanan dan membantu kesulitan yang dihadapi. Pekerja sosial disini harus aktif menghubungi sumber-sumber yang diperlukan dan mendorong anak mendayagunakannya.

Tahapan kegiatan yang dilakukana meliputi:

- 1) Mengidentifikasi anak secara satu per satu kebutuhan pelayanan
- 2) Menyiapkan anak memperoleh pelayanan tersebut
- 3) Membuat kesepakatan dengan sistem sumber
- 4) Mengantar anak memperoleh pelayanan
- 5) Memantau anak selama memperoleh pelayanan

Dari penjelasan-penjelasan dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah upaya memberdayakan dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya guna mencapai kehidupan yang lebih baik, dan sebagai proses pembelajaran yang terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kelompok, guna mengembangkan daya atau potensi dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan perubahan sosial.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 37

#### 4. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogie*. *Paedagogie* asal katanya adalah *pais* yang artinya “anak”, dan *again* yang terjemahannya adalah “pembimbing”. Dengan demikian maka *paedagogie* berarti “bimbingan yang diberikan kepada anak”. Orang yang memberikan bimbingan disebut *pedagogie*. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>25</sup>

Untuk lebih memperjelas pengertian pendidikan, berikut pengertian pendidikan dari beberapa ahli yang telah dikutip oleh Notoatmodjo antara lain

Soekidjo mengartikan pendidikan menurut M.J Langeveld (1962) tentang pendidikan, “Pendidikan adalah proses membawa anak kearah kedewasaan”. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kedewasaan yang dimaksudkan adalah apabila anak telah sanggup bertindak atas tanggung jawabnya sendiri.<sup>26</sup>

Menurut “*Dictionary of Education*” Pendidikan di artikan sebagai berikut:

- a. Proses dimana seorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup.
- b. Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, khususnya yang datang dari sekolah, sehingga mereka dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Intruksional dan Pengiring CBSA, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas, Evaluasi Hasil Belajar*, h. 3-4

<sup>26</sup> Soekidjo, Notoatmodjo, *Dasar-dasar Pendidikan dan Pelatihan*, (Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, 1989), h. 6

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 6

Pendidikan menurut Crow and Crow:

“Pendidikan adalah suatu proses dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar. Pendidikan mencakup pengalaman, pengertian dan penyesuaian diri dari pihak terdidik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya, menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan.”<sup>28</sup>

Pendidikan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>29</sup>

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan hendaknya lebih dari sekedar masalah akademik atau perolehan pengetahuan, keterampilan dan mata pelajaran secara konvensional, melainkan harus mencakup sebagai kecakapan yang diperlukan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Karena itu, pendidikan hendaknya meliputi keterampilan rumah tangga, apresiasi terhadap estetika, berpikir analitik, pembentukan sikap, pembentukan nilai-nilai dan aspirasi, asimilasi pengetahuan yang berguna, dan informasi tentang berbagai hal dalam kehidupan.<sup>30</sup>

Menurut Marzuki :

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 7

<sup>29</sup>Di himpun Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, (Jakarta: Asa Mandiri, Cetakan Pertama 2006), h. 237

<sup>30</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). h. 136

“pendidikan adalah proses berkelanjutan. Pendidikan dimulai dari bayi sampai dewasa dan berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber-sumber belajar.”<sup>31</sup>

Jadi menurut beberapa pendapat para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk menimbulkan belajar atau proses pembelajaran terhadap dirinya sehingga tercipta di dalam dirinya suatu perkembangan. Seperti halnya dalam mengendalikan diri, dalam menyesuaikan tingkah laku dalam masyarakat, dalam mengembangkan keterampilan (*skill*) yang ada dalam dirinya. Tujuannya agar seseorang bisa berguna bagi masyarakat, serta bangsa dan negara.

Dalam hubungan ini, Coombs mengategorikan metode menjadi tiga, yaitu informal, formal, dan nonformal. Kalau coombs menyebut kategori itu metode, maka Knowles menyebutnya format, yaitu:<sup>32</sup>

1. Pendidikan Informal, yaitu proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematis. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.136

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 137

2. Pendidikan Formal, yaitu proses belajar terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik secara umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau fill time, pelatihan teknis dan profesional.
3. Pendidikan Nonformal, yaitu proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

**a. Pendidikan Nonformal**

Pendidikan dipandang sebagai proses belajar sepanjang hayat manusia. Artinya, pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengubah dirinya ataupun orang lain selama ia hidup. Pendidikan adalah proses berkelanjutan. Pendidikan dimulai dari bayi sampai dewasa berlanjut sampai mati, yang memerlukan berbagai metode dan sumber-sumber belajar.

Di sisi lain, pendidikan secara luas diartikan sebagai pewarisan kebudayaan yang mencakup adat istiadat, bahasa, teknologi, dan perilaku. Pendidikan mempunyai tugas mengadakan perubahan dan pewarisan yang dapat diartikan sebagai pemelihara nilai-nilai yang diperlukan dan mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan zaman.<sup>33</sup>

Pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 89

besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.<sup>34</sup>

Pendidikan adalah hak bagi semua orang. Hal ini berarti pendidikan adalah sesuatu yang sifatnya inklusif. Walaupun begitu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan masih menjadi suatu hal yang eksklusif. Hanya golongan masyarakat tertentu yang menikmati pendidikan secara memadai. Hal terpenting dari sebuah sistem pendidikan adalah harus bebas dari diskriminasi. Pendidikan harus bisa diakses oleh semua orang tanpa melihat latar belakang sosial, gender, umur, agama, suku, dan penanda lainnya. Pendidikan untuk semua adalah hak dasar yang harus dipenuhi oleh negara kepada warga masyarakatnya tanpa terkecuali.<sup>35</sup>

Pendidikan nonformal adalah suatu kebutuhan karena di negara mana pun di dunia ini pasti ada sekelompok orang yang memerlukan layanan pendidikan sebelum mereka masuk sekolah, sesudah mereka menyelesaikan sekolah, ketika mereka tidak mendapat kesempatan sekolah, bahkan ketika mereka sedang bersekolah.<sup>36</sup>

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26, Ayat (6) menyatakan bahwa:

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 13

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 13

<sup>36</sup> Saleh Marzuki, *op.cit.*, h. 106

lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.<sup>37</sup>

Konsep dasar pendidikan nonformal (PNF) perlu kita ketahui dengan alasan sebagai konsep dasar yang sangat diperlukan karena akan merupakan kerangka umum untuk menganalisis atau sebagai cara menerangkan fenomena-fenomena pendidikan yang terjadi di masyarakat. Alasan kedua adalah karena lapangan pendidikan nonformal (dalam arti *nonformal education and social and economic processes*) belum diteliti secara seksama dan sistematis pada masa lalu.<sup>38</sup>

### **1) Tugas Pendidikan Nonformal**

Tugas pendidikan nonformal dimulai dengan mengidentifikasi jumlah mereka yang tidak pernah bersekolah, yang *drop out* dan yang tidak melanjutkan sekolah, yang kemudian mencoba menyediakan program-program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan mengajarkan baca tulis dan pengalaman belajar lainnya, yang tentu sangat sulit karena beraneka ragamnya kebutuhan mereka.

Apabila dicermati, sebenarnya tugas PNF adalah: (1) sebagai persiapan memasuki dunia sekolah, (2) sebagai suplemen atau tambahan pelajaran karena mata pelajaran yang disajikan di sekolah terbatas, (3) sebagai komplemen atau pelengkap karena kecakapan tertentu memang tidak diajarkan di sekolah tetapi tetap dipandang perlu, sementara kurikulum sekolah tidak mampu menampungnya, (4) sebagai pengganti (substansi) karena anak-anak yang tidak pernah sekolah harus memperoleh kecakapan sama atau setara dengan sekolah. di

---

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 4

<sup>38</sup>Saleh Marzuki, *op.cit.*, h. 107

Indonesia, ini dikenal dengan pendidikan kesetaraan. Program paket A, Paket B, dan Paket C.<sup>39</sup>

La Belle menyatakan bahwa di Amerika Latin, pendidikan nonformal (PNF) merupakan contoh upaya untuk menciptakan perubahan sosial pada tingkat lokal.<sup>40</sup> Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan nonformal adalah sebagai pendidikan yang dilakukan secara terorganisasi, terencana diluar sistem persekolahan, yang ditunjukkan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Jika dianalisis dari pengertian di atas menurut La Belle bahwa pendidikan nonformal merupakan contoh pendidikan yang menciptakan perubahan sosial pada tingkat lokal. Jadi maksudnya bahwa dengan adanya peran sekolah nonformal ini dapat membantu perubahan pada diri anak-anak jalanan tersebut. Anak-anak jalanan akan dibina dan diajarkan membaca, menulis, berkreasi, dan memberikan contoh sikap yang baik. Peran dari sekolah nonformal tersebut sangatlah penting untuk membantu anak-anak jalanan agar memperoleh pengetahuan dan wawasan luas. Selain itu mereka juga akan merasa memiliki banyak teman untuk berbagi cerita.

Tujuan pendidikan nonformal adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka. Memperbaiki kehidupan atau taraf hidup adalah tujuan yang

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 137

ingin dicapai. Artinya, apapun yang dipelajari oleh orang-orang tersebut atau anak-anak jalanan hendaknya mampu membantu mereka guna memperbaiki kualitas hidupnya secara nyata sekarang dan tidak dijanjikan dalam waktu yang lama atau yang akan datang.<sup>41</sup>

Ruang lingkup pelayanan pendidikan nonformal tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 - 2009, yaitu program pendidikan nonformal diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah atau buta aksara, putus sekolah dan warga masyarakat lainnya yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur pendidikan formal. Dengan demikian pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan kepada semua warga masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan vokasional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sehingga pendidikan nonformal dapat pula berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/ pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal pun mempunyai peranan sebagai realisasi dari konsep "*on going education*". Dalam kenyataannya pendidikan formal tidak bisa menampung semua orang di dalamnya. Mereka yang tidak tertampung dalam pendidikan formal itulah yang sedang dan perlu ditampung dalam pendidikan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 106

nonformal. Secara lebih rinci mereka yang tertampung dalam pendidikan nonformal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Pada umumnya mereka ini menderita buta aksara dan tidak memiliki keterampilan memadai.
2. Mereka tidak pernah menginjak bangku pendidikan formal tetapi tidak dapat melanjutkan karena berbagai alasan, alias *drop out*. Pada umumnya mereka tidak memiliki keterampilan kerja yang memadai dan patah semangat.
3. Mereka yang masih berada dalam bangku pendidikan formal tetapi ingin menambah keterampilan kerja mereka.
4. Mereka yang sudah bekerja, khususnya mereka yang bekerja pada lapisan bawah, baik pada sektor industri maupun yang berada di sektor pertanian.<sup>42</sup>

## 2) Pendidikan Kesetaraan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 22, ayat (3) dan penjelasannya, yang dimaksud dengan pendidikan kesetaraan adalah Program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup Program Paket A, Paket B, dan Paket C.

Pendidikan Kesetaraan adalah jalur Pendidikan Nonformal (PNF) dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 110

konten, konteks, metodologi, dan pendekatan lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri.<sup>43</sup>

Pendidikan kesetaraan lahir sebagai upaya untuk menjebatani keinginan, kebutuhan dan peluang para peserta didik dalam mengikuti program pendidikan yang hasilnya dapat disetarakan.<sup>44</sup> Pendidikan kesetaraan meliputi Program Kejar Paket A setara SD (6 tahun) , Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun). Program ini semula ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup.

Standar pendidikan kesetaraan pada jalur PNF, seharusnya “setara” dengan standar yang berlangsung pada lingkungan pendidikan formal bila ingin dihargai secara setara. Makna “setara” adalah sepadan dalam hal eligibilitas, nilai, pengaruh, atau pengakuan lulusannya. Makna kesetaraan adalah kesamaan standar kompetensi lulusan yang harus dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai satuan pendidikan pada suatu jenjang.

---

<sup>43</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *OpCit*, hlm. 11.

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 109.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 26 Ayat 6 menyatakan bahwa:

Hasil pendidikan nonformal harus dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Jadi bukan soal setara atau tidak setara dengan sekolah formal, tetapi yang terpenting adalah apakah lulusan suatu jenjang pendidikan tertentu, baik pada jalur formal, nonformal, dan informal, dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Bila lulus atau dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan maka ia memiliki hak, kewenangan, dan pengakuan yang luas dari masyarakat, tanpa adanya diskriminasi melalui jalur pendidikan mana seseorang memperolehnya.

### 3) **Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)**

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah salah satu solusi sebagai alternatif yang bisa dijadikan sebagai suatu ajang pemberdayaan masyarakat. Dimana Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah sebagai wadah tempat untuk masyarakat bisa dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya secara maksimal. Di dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat peserta ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan *skill* yang ada agar bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Untuk itu di selenggarakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

dengan program yang bervariasi yang sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan.

Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat berasaskan sebagaimana “Dari, Oleh, dan Untuk Masyarakat (DOUM)”. Artinya bahwa ide atau keinginan diselenggarakannya pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ini diharapkan mampu menumbuhkan minat masyarakat atau peserta untuk terus belajar dan mengembangkan pemikiran serta kemampuannya, sehingga masyarakat atau peserta PKBM bisa lebih berorientasi pada kebutuhan belajar masyarakat setempat dan masyarakat lebih merasa memiliki.

Hasil analisis H. Zainuddin Arif, M. S dari penyelenggaraanya secara garis besar ada tiga tipe PKBM, yaitu:<sup>45</sup>

- a) PKBM Berbasis Masyarakat, dengan ciri dari, oleh, dan untuk masyarakat (DOUM).
- b) PKBM Berbasis Kelembagaan, pengelolaan PKBM ini dilaksanakan oleh pemerintah atau swasta (yayasan dari lembaga swadaya masyarakat). Masyarakat menjadi kelompok sasaran program atau kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut. Semua sarana dan prasarana termasuk didalamnya biaya disediakan oleh lembaga. Keterlibatan masyarakat hanya sebatas mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh PKBM tersebut.

---

<sup>45</sup> Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jayagiri, *Standar Minimal Manajemen PKBM Berbasis Masyarakat*, (Bandung: BPKB Jayagiri & UNESCO, 2003), h. 1-2.

- c) PKBM Komprehensif, PKBM ini merupakan kombinasi antara PKBM berbasis masyarakat dan PKBM berbasis kelembagaan. Ciri utama jenis PKBM ini adalah penyelenggaraannya dilakukan secara bersama antara pemerintah swasta dengan masyarakat.

Dari tiga tipe PKBM menurut analisis H. Zainuddin Arif, PKBM Kartini termasuk ke dalam tipe PKBM Komprehensif. Karena PKBM Kartini diselenggarakan bersama dengan pihak pemerintah swasta (yayasan) dengan masyarakat sekitar.

Secara umum tujuan dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) adalah untuk mengembangkan masyarakat atau pesertanya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental agar bisa berkembang nantinya dalam dunia kerja dan mencari nafkah. Selain itu juga untuk memperluas kesempatan masyarakat di daerah terluar yang belum ada pemerataan pendidikan oleh pemerintah daerah.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah program basis pendidikan untuk masyarakat yang sangat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, dan beraneka ragam serta terbuka bagi semua kalangan kelompok usia dan anggota masyarakat sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar masyarakat. Jenis pendidikan yang diselenggarakan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

juga beragam, kegiatan belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dirancang sebagai tempat kegiatan pembelajaran bagi masyarakat yang ditujukan bagi pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta atau masyarakat desa/kelurahan untuk menggerakkan pembangunan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. “PKBM adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. Wadah ini adalah milik masyarakat dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat.”<sup>46</sup>

Fungsi dasar PKBM adalah sebagai tempat kegiatan belajar warga masyarakat, tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, sebagai sumber informasi yang handal bagi warga masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional dan sebagai ajang tukar menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara masyarakat. PKBM sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk dan diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, secara kelembagaan mempunyai fungsi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, *Membangun Pusat kegiatan Belajar Masyarakat*, (Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), h. 1.

<sup>47</sup> PEMDA DKI, *Profil PLS Propinsi DKI Jakarta Tahun 2000*, (Jakarta: PEMDA, 2000), h. 20.

- a. Sebagai *tempat kegiatan belajar* bagi warga masyarakat, artinya tempat bagi warga negara masyarakat untuk menimba ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara tepat dalam upaya memperbaiki kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.
- b. Sebagai *tempat pusaran* berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, artinya bahwa PKBM diharapkan dapat digunakan sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan masyarakat itu sendiri.
- c. Sebagai pusat dan sumber informasi, artinya bahwa PKBM merupakan tempat warga masyarakat untuk menanyakan berbagai informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. PKBM dapat menyediakan informasi kepada anggota masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional untuk bekal hidup (*life skill*).
- d. Sebagai ajang tukar menukar keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling membelajarkan melalui diskusi-diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.
- e. Sebagai tempat berkumpulnya warga masyarakat yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, serta nilai-nilai

tertentu bagi masyarakat yang membutuhkannya. Disamping itu dapat juga digunakan untuk berbagai pertemuan bagi penyelenggaraan dan nara sumber baik intern maupun ekstern.

- f. Sebagai loka belajar yang tidak pernah berhenti, artinya PKBM merupakan suatu tempat yang secara terus-menerus digunakan untuk proses belajar mengajar.

Menurut penjelasan pendidikan nonformal di atas, jelas bahwa PKBM Tjiliwoeng merupakan salah satu wadah dari pendidikan nonformal bagi anak-anak jalanan yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan dan kelulusannya dapat dianggap setara sama dengan kelulusan dari sekolah formal dan yang paling penting adalah dalam tujuan penyelenggaran PKBM Tjiliwoeng bukan hanya untuk mencapai kelulusan tetapi juga bisa merubah pola fikir dan perilaku anak jalanan yang mengikuti pendidikan di PKBM Tjiliwoeng.

#### **4) Proses Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan**

Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan tutor yang dapat memberikan keteladanan, membangun keberanian, membangun kemauan, dan dapat mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik atau warga belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan tutor dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.<sup>48</sup>

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang, karakteristik, kecepatan dan kesempatan belajar peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, diperlukan standar proses, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah termasuk pendidikan nonformal khususnya pada pendidikan kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Standar proses pendidikan kesetaraan meliputi sebagai berikut:<sup>49</sup>

a) Perencanaan proses pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu,

---

<sup>48</sup> Departemen pendidikan Nasional, *OpCit*, hlm. 43.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 43-46.

metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Perencanaan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik.

Silabus dan RPP dikembangkan dengan mengacu pada pencapaian beban belajar yang menggunakan sistem modular dengan menekankan pada belajar mandiri, ketuntasan belajar, dan maju berkelanjutan. Perencanaan proses pembelajaran mengacu kepada SKK yang merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran.

b) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan paket C meliputi: persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran (tatap muka, tutorial, dan mandiri).

c) Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar untuk memperoleh ijazah Program Paket A, Paket B, dan paket C dilakukan setelah peserta didik mencapai SKK yang disyaratkan.

d) Pengawasan proses pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran meliputi: pemantauan supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

## G. Penelitian Relevan

Sejauh ini telah banyak tulisan yang memaparkan tentang Rumah Singgah dimana tulisan-tulisan tersebut banyak menggambarkan tentang proses pemberdayaan dan pembelajaran yang ada di Rumah Singgah. Wahyu Utomo pernah menggambarkan pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah dalam tulisan yang berjudul "*Makna dan Pemberdayaan Rumah Singgah Bagi Anak Jalanan di Rumah Singgah Dilts Foundation*"<sup>50</sup>. Skripsi tersebut mendeskripsikan adanya perbedaan makna dalam melihat Rumah Singgah antara anak jalanan dengan orang tuanya.

Menurut tulisan tersebut ia menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman mengenai makna dan pemberdayaan Rumah Singgah antara anak jalanan dengan pengurus dan pengajar di Rumah Singgah Dilts Foundation. Pemahaman yang berbeda ternyata dipengaruhi adanya simbol-simbol berupa kasih sayang, perhatian yang diberikan oleh pengurus dan pengajar, peraturan-peraturan, kegiatan keterampilan, kegiatan belajar, teman bermain, pelayanan kesehatan, pemberian beasiswa, makanan dan minuman. Adanya simbol-simbol tersebut menjadi sebuah faktor yang melatar belakangi mereka tertarik atau tidak tertarik untuk berkunjung ke Rumah Singgah Dilts Foundation.

Ani Wulansari juga telah menuliskan tentang Rumah Singgah dalam penelitian yang berjudul "*Penilaian Anak Jalanan terhadap Pembinaan di Rumah Singgah*"<sup>51</sup>. Dalam tulisannya ia mendeskripsikan bagaimana penilaian yang di

---

<sup>50</sup>Wahyu Utomo, *Makna dan Pemberdayaan Rumah Singgah Bagi Anak Jalanan (Studi kasus di Rumah Singgah Dilts Foundation)*, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2011

<sup>51</sup>Ani Wulansari, *Penilaian Anak Jalanan terhadap Pembinaan di Rumah Singgah (studi kasus Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi)*, Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2011

berikan anak jalanan terhadap Rumah Singgah yang menyediakan pelayanan dan program untuk pembinaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menganalisis bahwa penilaian anak jalanan terhadap Rumah Singgah sudah cukup baik dan fasilitasnya pun sudah cukup lengkap sehingga membuat mereka lebih merasa nyaman berada di Rumah Singgah, dengan demikian anak-anak jalanan pun lebih sering menghabiskan waktunya di Rumah Singgah dari pada harus turun.

Selain itu, Nurul Baeti juga telah menuliskan penelitiannya tentang Rumah Singgah dalam judul "*Peran Rumah Singgah Sebagai Agen Pemberdayaan Bagi Anak Jalanan*"<sup>52</sup>. Penelitian ini lebih memfokuskan pada peranan dari Rumah Singgah yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai agen yang berupaya memberdayakan anak jalanan. Selain itu, penelitian ini melihat bahwa awal munculnya Rumah Singgah ini merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh para pekerja sosial karena prihatin melihat kondisi anak jalanan yang saat ini jumlahnya terus meningkat yang disebabkan oleh minimnya keterampilan serta rendahnya pendidikan yang mereka punya.

---

<sup>52</sup>Nurul Baeti, *Peran Rumah Singgah Sebagai Agen Pemberdayaan Bagi Anak Jalanan (Studi kasus di Rumah Singgah SWARA)*, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2013

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Relevan**

<b>Komponen Penelitian</b>	<b>Wahyu Utomo</b>	<b>Ani Wulansari</b>	<b>Nurul Baeti</b>
<b>Metode</b>	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif
<b>Lokasi</b>	Rumah Singgah Dilts Foundation, Jakarta Selatan	Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta Selatan	Rumah Singgah Sakina Wa Rahmah, Jakarta Timur
<b>Fokus</b>	Makna dan pemberdayaan Rumah Singgah bagi anak jalanan	Penilaian anak jalanan terhadap pembinaan di Rumah Singgah	Peran Rumah Singgah sebagai agen pemberdayaan bagi anak jalanan
<b>Kajian</b>	Makna dan pemberdayaan Rumah Singgah bagi anak jalanan	Penilaian anak jalanan dalam program pembinaan yang diberikan oleh Rumah Singgah	Peran Rumah Singgah dalam memberdayakan anak jalanan
<b>Waktu</b>	2011	2011	2012
<b>Konsep</b>	Makna Menurut Interaksi Simbolik Kemiskinan	Penyediaan layanan di Rumah Singgah dalam program pembinaan anak jalanan	LSM sebagai pemberdayaan anak jalanan

**Sumber: Data Olahan Penelitian Sejenis (2015)**

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi**

Lokasi yang diteliti yaitu di Rumah Singgah Tjiliwoeng (Yayasan Bakti Nurul Iman) yang terletak di Jl. Manggarai II, No. 17 RT 09/01, Kel. Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena RST ini menampung anak-anak jalanan dari berbagai macam latar belakang mereka yang berbeda-beda. Adapun mengapa penulis melakukan studi di RST dikarenakan lembaga ini merupakan salah satu tempat pelayanan anak-anak jalanan agar memberikan perubahan pola pikir melalui pembekalan seperti, bimbingan sosial dan pendidikan yang diberikan di RST agar mereka dapat berfikir untuk masa depan mereka agar lebih baik dan memperbaiki kualitas hidup anak tersebut setelah pelayanan yang diberikan dinyatakan selesai.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember sampai dengan Mei 2015. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, pertama pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengajuan judul, penyusunan serta bimbingan proposal, dan seminar proposal. Kedua, pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta bimbingan. Ketiga, penyusunan laporan.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian yang berjudul Peran Rumah Singgah Dalam Pemberdayaan Pendidikan Nonformal Anak Jalanan Studi di Rumah Singgah Tjiliwoeng Manggarai, Tebet, Jakarta Selatan merupakan penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>53</sup>

## C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tulisan, uraian, dan gambar. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Pada penelitian kualitatif tidak ada sample acak, tetapi *purposive sampling* (sample bertujuan) dimana penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maka, maksud sampling dalam hal ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya.<sup>54</sup>

Sumber data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Informan dimana informan terbagi menjadi:

- a. Informan Kunci : informan pembuka dalam mempermudah proses pencarian data selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi key informan: Pengurus Rumah Singgah Tjiliwoeng

---

<sup>53</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosdakarya, 2006), h. 3

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 224

b. Informan inti : informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan inti seperti: Pengurus, Pengajar serta anak jalanan dan anak binaan RST.

2. Tempat dan peristiwa yang ada dalam penelitian ini meliputi kegiatan keseharian anak jalanan dalam pembinaan di RST yaitu pada saat mereka mengikuti pembelajaran serta proses pembinaan yang berlangsung di RST.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama yaitu studi pustaka, observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, atau disebut juga dengan triangulasi.<sup>55</sup> Pengumpulan Data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian sejak awal hingga akhir penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti buku, artikel, internet serta skripsi sejenis yang dianggap relevan dengan tema penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti. Sumber data yang diperoleh dari kajian kemudian dijadikan pengetahuan dasar pada saat penelitian.

##### 2. Observasi

Spradley, membagi observasi berpartisipasi menjadi empat; partisipasi pasif, moderat, aktif, lengkap.<sup>56</sup> Observasi yang diambil dalam penelitian ini

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2010), h. 308

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 308

adalah observasi partisipasi pasif, dimana dalam observasi partisipasi pasif peneliti datang langsung ke Rumah Singgah atau tempat penelitian lalu mengamati kegiatan-kegiatan anak jalanan di dalam Rumah Singgah serta lingkungan sekitar ditempat penelitian tanpa terlibat dalam suatu kegiatan. Kemudian peneliti dapat juga melakukan observasi partisipasi aktif yaitu peneliti disini datang ke tempat penelitian (RST), lalu peneliti mengambil data dengan ikut melakukan apa yang dilakukan informan atau narasumber seperti dalam aktifitas keseharian masyarakat, akan tetapi tidak sepenuhnya lengkap.

Dalam penelitian kualitatif menurut Spradley terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku, kegiatan. Dalam penelitian ini maka dapat dijabarkan yakni:<sup>57</sup>

- a. Tempat, seperti : Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST), jalanan tempat anak binaan biasa mencari uang
- b. Pelaku, seperti : Pengurus, pengajar, anak jalanan, masyarakat sekitar RST
- c. Kegiatan, seperti : kegiatan sehari-hari di RST dan di luar RST

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara lisan, yaitu melalui percakapan dengan informan. Pada metode ini penulis menggunakan 3 teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan wawancara informal (tidak terstruktur). *Pertama*, dalam wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Teknik yang *kedua* adalah

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 309

wawancara semiterstruktur, maksudnya adalah dalam melakukan wawancara penulis hanya mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Peneliti lebih leluasa bila dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga penulis berharap menemukan permasalahan secara lebih terbuka mengenai pendapat atau ide-ide dari informan ketika diwawancarai. Teknik yang *ketiga*, yakni wawancara informal (tidak terstruktur). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.<sup>58</sup>

Terkait teknik wawancara di atas, peneliti dapat melaksanakan ketiga teknik tersebut dengan di segala tempat dan situasi aktivitas informan. Misalnya, pada teknik wawancara terstruktur, peneliti wajib menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk semua para informan guna mendapatkan informasi dan data awal apa yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Sedangkan, teknik wawancara semiterstruktur dan tidak terstruktur, dapat digunakan jika ada jawaban dari informan di luar fokus masalah bahkan dapat digunakan untuk penelitian lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat berikut:

- a. Alat rekam pada handphone, untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2010), h. 74

- b. Buku catatan, untuk mencatat semua percakapan dengan informan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
- c. Kamera, untuk memotret sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan. Adapun partisipan yang akan di wawancara, yaitu terdiri dari:
  - 1) Kepala pengurus RST
  - 2) Pengurus RST
  - 3) Pengajar RST
  - 4) Anak jalanan binaan RST
  - 5) Teman Sebaya Informan (anak jalanan)

#### 4. Catatan Lapangan

Menurut Putra dan Lestari menjelaskan catatan kualitatif terdiri dari catatan lapangan, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis. Catatan Lapangan berisi deskripsi yang akurat, lengkap, mendalam, dan rinci sebagai hasil pengamatan, pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan pengelolaan focus group. Catatan lapangan dibagi menjadi dua bagian yang berbeda yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif.<sup>59</sup> Peneliti mencatat setiap peristiwa dalam kejadian saat penelitian berlangsung guna mendapatkan data.

Catatan deskriptif mendeskripsikan atau menggambarkan semua hasil pengamatan, wawancara, dan pengelolaan focus grup apa adanya (peneliti tidak

---

<sup>59</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 79

memasukkan penilaian pribadinya). Sedangkan catatan reflektif berisi refleksi penelitiannya apapun yang dipikirkan dan dirasakannya.<sup>60</sup> Tujuan pembuatan catatan lapangan ini adalah membuat data lapangan dan refleksi data yang lain untuk kemudian peneliti reduksi atau memilah-milah data yang ada, kemudian data tersebut dijadikan.

## 5. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah proses penyimpanan dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian seperti catatan, gambar, rekaman dan sebagainya yang sekiranya penulis membutuhkan data terkait dari dokumentasi penulis.

## E. Teknik Analisa Data

Analisa data yang digunakan yaitu menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Caranya dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan pendeskripsikan, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.<sup>61</sup>

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik model Miles dan Humberman, yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 80

<sup>61</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2009), h. 250

atau dideskripsikan.<sup>62</sup> Penelitian dalam menganalisis data melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang diperoleh kemudian dibuat transkrip hasil wawancara mendalam, dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses klasifikasi data, mensortir data-data yang tidak diperlukan. Artinya, informasi-informasi yang mendukung sasaran penelitian, peneliti merangkum dan memilih hal-hal pokok yang akan diteliti, dan kembali pada fokus permasalahan penelitian. Sehingga, hasilnya akan menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.
2. Penyajian data. Data yang telah dikumpulkan, dipetakan sesuai kategori, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sistematika yang telah dirancang maka akan mudah untuk memahami apa yang terjadi. Sajian data ini terus mengacu pada fokus permasalahan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data selama observasi, wawancara, dan analisis dokumen merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan proses analisis data, sehingga proses penelitian berlangsung bersamaan.
3. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi data. Pada tahap ini. Peneliti mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang masih bersifat sementara. Oleh karena itu, dari awal pengumpulan data peneliti harus memahami arti dari berbagai hal yang ditemui peneliti. Verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dan penyajian data, sehingga dapat menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dianalisis dengan teori. Sehingga, kesimpulan awal yang

---

<sup>62</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: GP Press, 2008), h. 221

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Oleh karena itu, peneliti melakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dan melihat kembali catatan lapangan sehingga kesimpulan penelitian menjadi lebih akurat, rinci, serta lebih dipercaya. Dengan demikian, penelitian dapat memberikan makna yang mendalam dan dapat diuji kebenarannya serta cocok dengan hasil validitas datanya.

#### **F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data dari hasil penelitian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

##### **1. Perpanjang pengamatan.**

Peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan analisis data dan telah dirumuskan sejumlah kategori. Pengamatan ini dilakukan agar sesuai dengan perspektif partisipan dengan data lapangan.

##### **2. Triangulasi.**

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan

bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data<sup>63</sup>. Peneliti akan melakukan salah satu strategi triangulasi, yaitu sumber. Peneliti akan mencari sumber lebih satu untuk mencari informasi lain apabila belum merasa akurat.

### 3. Kecukupan Referensial

Dalam setiap pencaharian data dan informasi, peneliti selalu melengkapi diri dengan alat bantu *handphone*, pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan buku catatan. Ketika mewawancari informan peneliti tidak selalu menggunakan pedoman wawancara tetapi merekam hasil wawancara dengan alat rekam *handphone*. Ketika mengamati suatu kegiatan proses pembelajaran anak jalanan di dalam kelas, mengamati tutor yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai patokan dan di ambil gambarnya setiap kegiatan tersebut dengan alat kamera secara diam-diam.

### G. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dan membatasi diri dengan subyek penelitian. Peneliti bekerja sebelum, selama dan sesudah penelitian. Pada awalnya peneliti memilih tema sebagai subyek penelitian, serta membuat proposal yang berisi rencana program dan tujuan penelitian. Kemudian pada saat penelitian, peneliti mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan subyek penelitian berdasarkan pada proposal yang telah disusun. Dan setelah penelitian, peneliti mengolah hasil

---

<sup>63</sup> Nusa Putra, *op.cit.*, h. 105

data yang didapat di lapangan, kemudian hasil data tersebut dipresentasikan dan disosialisasikan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian yang berjudul “Peran Rumah Singgah Dalam Pemberdayaan Pendidikan Nonformal Anak Jalanan” ini terdiri dari satu bab pendahuluan, satu bab uraian hasil semua penelitian, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berisikan kesimpulan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, dan penelitian yang relevan. Bab kedua berisikan tentang metode penelitian dimana berisikan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik kalibrasi keabsahan data, peran peneliti dan sistematika penulisan.

Bab ketiga berisikan tentang gambaran umum Rumah Singgah Tjilwoeng. Dalam bab ini akan diuraikan sejarah singkat, fasilitas dan pemberdayaan pendidikan anak jalanan, faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan dan hasil dari program pemberdayaan pendidikan nonformal di Rumah Singgah Tjiliwoeng

Bab keempat membahas tentang penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran penelitian yang penulis lakukan.

### **BAB III**

#### **HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Hasil Temuan**

##### **1. Gambaran Umum Rumah Singgah Tjiliwoeng**

##### **a. Sejarah Berdirinya Rumah Singgah Tjiliwoeng**

Rumah Singgah Tjiliwoeng berdiri tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1999, pendirian tersebut berangkat dari rasa keprihatinan karena semakin meningkatnya perkembangan permasalahan sosial terutama terkait dengan permasalahan sosial anak-anak jalanan yang cenderung mengalami peningkatan baik dari kuantitas maupun aktivitasnya. Selain itu Rumah Singgah Tjiliwoeng sehubungan dengan adanya program yang dilaksanakan oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Sosial melalui kegiatan Pembinaan dan Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan, yang bertujuan untuk membantu dan mengentaskan permasalahan sosial yang dialami oleh anak-anak jalanan karena tidak mampu menjalankan peranan dan fungsinya di dalam memenuhi berbagai kebutuhan terutama kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan pendidikan, kebutuhan akan pangan dan kebutuhan akan keterampilan.

Hal tersebutlah yang mendorong Bapak Yaya Wahyudin, yang oleh masyarakat sekitar disapa Pak Yaya mengajak beberapa anak jalanan untuk diberikan pendidikan secara gratis. Namun, karena semakin lama semakin banyak anak jalanan yang datang kepadanya akhirnya ia bersama teman-temannya mempunyai ide untuk membentuk sebuah Kelompok Belajar Sekolah Malam.

Kegiatan ini dilakukan pada malam hari dikarenakan para pengajar yang mengajar dalam kegiatan ini tidak bisa melakukan kegiatan pembelajaran pada siang hari karena siang hari mereka ada pekerjaan lain oleh karena itulah dinamakan Kelompok Belajar Sekolah Malam.

“awalnya kami menjalankan kegiatan kelompok belajar ini di daerah Senen lalu pada tahun 2001 kita coba mendirikan kelompok belajar di dalam ruang kelurahan yang diperbolehkan untuk kegiatan belajar pada saat itu, walaupun kita melaksanakan kegiatan kelompok belajar ini di dalam ruang kelurahan tapi kami sudah mendapatkan izin secara legal dan formal sebagai suatu lembaga. Cikal bakal Rumah Singgah Tjiliwoeng ini sebenarnya dari tahun 1999 dan diresmikan pada tahun 2001 sebagai sebuah lembaga. Pada tahun 2003 gedung dipakai sebagai alih fungsi akhirnya kita pindah ke daerah Kampung Melayu dan sekarang kami menetap di daerah Manggarai. Aktivitasnya pada saat itu bukan hanya kegiatan sekolah malam tetapi kita pebesar lagi jangkauannya yaitu adanya keterampilan bekerjasama dengan bina sosial.”<sup>64</sup>

Rumah Singgah Tjiliwoeng adalah sebagai tempat pelayanan dan pembinaan yang terbuka bagi anak-anak jalanan yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak-anak dengan sumber-sumber yang akan membantu mereka.

## **b. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran**

### 1) Visi

Anak Jalanan dapat tercukupi kebutuhan dasar dan mampu untuk tumbuh dan kembang serta mampu mengembangkan bakat dan potensi dirinya secara wajar dan normal.

### 2) Misi

- a) Menjadikan Anak Jalanan yang kreatif dan produktif.
- b) Mengembalikan anak jalanan kepada keluarga atau keluarga pengganti.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

- c) Melakukan pemberdayaan terhadap anak jalanan serta orang tua anak jalanan dalam meningkatkan kemampuan serta menyediakan sumber-sumber dan akses pelayanan

### 3) Tujuan

- a) Menyelamatkan dan melindungi serta menjamin hak-hak anak akan kelangsungan hidupnya.
- b) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- c) Memperkuat penyatuan kembali anak-anak jalanan kepada keluarga serta merujuk anak-anak jalanan apabila situasi dan kondisi pengembalian kepada keluarga tidak memungkinkan.
- d) Memberikan berbagai alternatif pelayanan dan bantuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar anak dan menyiapkan masa depannya, sehingga anak jalanan dapat menjadi warga masyarakat yang kreatif dan produktif.

### 4) Sasaran Umum

- a) Anak-anak jalanan, dan anak-anak terlantar yang memiliki potensial untuk belajar dan mengikuti pembinaan di RST.
- b) Masyarakat sekitar dengan ekonomi menengah kebawah yang belum tersentuh dan sadar akan pentingnya pendidikan baik formal maupun nonformal.

- c) Para kaum dhuafa yang mengalami kesulitan untuk pendidikan untuk anak-anak mereka, kegiatan ekonomi yang memadai serta pelayanan kesehatan yang baik.

**c. Program Kerja Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST)**

1) Program Pendidikan

a) PAUD

Pendidikan anak usia dini merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah masa sekolah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui yaitu dengan cara belajar sambil bermain, lewat bermain yang diarahkan mereka bisa belajar banyak hal contohnya seperti cara bersosialisasi dan memecahkan suatu masalah.

Kehadiran PAUD di Rumah Singgah Tjiliwoeng bertujuan untuk membantu para orang tua murid yang memiliki keterbatasan ekonomi dan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak sehingga kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai sosial dapat terealisasikan dengan baik. Hasilnya pun anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana yang dicita-citakan oleh orang tuanya. Jumlah

siswa yang mengikuti PAUD di Rumah Singgah Tjiliwoeng ini ada 33 yang terbagi menjadi dua kelas yaitu TK A dan TK B, TK A berjumlah 18 siswa dari usia 4-5 tahun dan TK B berjumlah 15 siswa dari usia 5-6 tahun. Sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu.

#### b) Pendidikan Kesetaraan Paket A

Kondisi perekonomian yang belum membaik menyebabkan masih banyaknya anak yang putus sekolah dikarenakan orang tua yang kurang rasa tanggung jawab terhadap pendidikan anak mereka dan juga kesulitan biaya sehingga mereka tidak bisa menyekolahkan anak mereka ke Sekolah Dasar (SD). Banyaknya anak-anak jalanan yang berusia sekolah dasar berada di trotoar dan lampu merah adalah salah satu akibat dari kurangnya rasa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mereka dan juga faktor ekonomi yang memaksa mereka membiarkan anaknya turun ke jalan dan membiarkan anak mereka putus sekolah.

Rumah Singgah Tjiliwoeng berusaha memberikan fasilitas kepada mereka untuk belajar dalam program sekolah dasar melalui persamaan paket A. Sampai saat ini program tersebut mendapatkan respon yang positif dari masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah ke bawah. Program persamaan paket A ini memiliki siswa berjumlah 15 siswa yang pesertanya sebagian besar adalah anak jalanan dan anak-anak kurang mampu yang berada di lingkungan sekitar Sungai Ciliwung.

c) Pendidikan Kesetaraan Paket B

Pendidikan kesetaraan paket B yang di selenggarakan di Rumah Singgah Tjiliwoeng sebagai tindak lanjut dari jejang sekolah dasar yang bertujuan memberikan bekal pengetahuan serta keterampilan bagi siswa SLTP, sehingga pola pemikiran dan sikap siswa menjadi lebih positif dan siap menyongsong masa depan dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki. Jumlah seluruh siswa yang mengikuti program kejar paket B atau setara dengan SLTP adalah 15 siswa. Yang terdiri dari anak jalanan, dan masyarakat yang kurang mampu.

d) Pendidikan Kesetaraan Paket C

Pendidikan Kesetaraan paket C merupakan suatu program yang dirancang untuk meningkatkan pola pikir dan kualitas bagi para siswa yang kebingungan antara dunia kerja ditengah keterbatasan yang ada. Program ini juga mempersiapkan para peserta didik untuk menempuh jenjang peruruan tinggi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka khusus dalam segi akademis. Jumlah seluruh siswa yang mengikuti kejar paket C ada 15 siswa. Yang sebagian besar adalah para karyawan yang belum memiliki ijazah SMA dan anak jalanan serta anak kurang mampu.

Berikut penuturan pengurus Rumah Singgah:

“PKBM di laksanakan tiga hari dalam seminggu yaitu setiap hari selasa, rabu, dan kamis pukul 13.00-16.00 WIB jumlah peserta paket keseluruhan

ada 45 peserta masing-masing kelasnya kita batasi 15 peserta karena kondisi kelas yang kecil jadi hanya bisa menampung 15 siswa perkelas”<sup>65</sup>

#### e) Bimbingan Belajar

Kegiatan ini berjalan seminggu sekali yaitu setiap hari sabtu pada pukul 10.00 – 12.00 WIB yang ditujukan untuk anak-anak jalanan dan anak kurang mampu berada di sekitar RST yang tidak mau atau malas untuk mengikuti kegiatan belajar PKBM. Bimbel di RST ini diikuti oleh 30 siswa yang dibagi menjadi dua kelas berdasarkan usia yaitu kelas matahari dan kelas bintang, kelas matahari berjumlah 13 siswa rata-rata berusia 5-7 tahun, dan kelas bintang berjumlah 17 siswa rata-rata berusia 7-12 tahun.

### 2) Program Keterampilan

#### a) Keterampilan Komputer

Pelatihan keterampilan komputer diselenggarakan untuk memberi kemampuan dalam mengoperasikan komputer kepada anak binaan RST untuk menjadi bekal mereka di kemudian hari. Pelatihan yang diberikan adalah pelatihan dasar komputer yaitu *microsoft office* seperti *word*, *excel*, *power point* dan *photoshop*.

Pada pelatihan keterampilan komputer ini diadakannya 1-2 kali dalam sebulan awalnya mereka diajarkan cara memulai mengoperasikan

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

komputer dengan benar yaitu cara mematikan dan menyalakan setelah mereka memahami hal itu barulah para tutor mengajarkan bagaimana cara menggunakan *Ms word* dan menjelaskan bagian-bagian yang ada dalam *Ms Word* begitu juga dengan *Ms office* yang lainnya. tutor hanya mengajarkan pengetahuan dasarnya saja karna dalam hal ini para anak-anak jalanan tidak terlalu dituntut untuk mengetahui segalanya tentang *Ms office* menurut tutor yang terpenting mereka lebih tahu dulu apa kegunaanya dan bagaimana cara mengoperasikan komputer tidak hanya tau untuk bermain game.

#### b) Keterampilan Menjahit

Menjahit merupakan salah satu jenis keterampilan dan usaha yang dapat dilakukan oleh siapa saja karena usaha ini tergolong murah biayanya dan dan mudah untuk dipasarkan hasilnya. Tujuan diadakan keterampilan menjahit ini agar anak-anak jalanan meningkatkan sikap mental yang sesuai pada peluang pasar untuk dunia usaha mandiri.

#### c) Keterampilan Otomotif

Usaha bengkel motor yang cukup menjanjikan karena pengguna sepeda motor yang semakin banyak jumlahnya. Oleh karena itu siswa binaan RST diberikan pelatihan keterampilan otomotif.

#### d) Keterampilan Menyablon

Memperhatikan keterampilan cetak sablon yang tidak memerlukan teknologi yang cukup sulit. RST memberikan program pelatihan

keterampilan menyablon untuk siswa binaan supaya kelak mereka dapat mempraktekkan serta dapat mengembangkan dilingkungan, supaya dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Berikut penuturan pengurus Rumah Singgah:

“untuk program keterampilan menjahit dan otomotif kita lakukan hanya sebulan atau dua bulan sekali dikarenakan dalam kegiatan keterampilan ini dari RST tidak mempunyai fasilitas yang menunjang oleh karena itu RST bekerjasama dengan lembaga yang sudah terfasilitasi kegiatannya”<sup>66</sup>

Anak-anak binaan bebas memilih pelajaran keterampilan yang mereka ingin ikuti. Pengurus Rumah Singgah memberikan keterampilan minta dan bakat anak-anak binaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan oleh pengurus RST tidak ada yang sifatnya memaksa. Hal ini dilakukan supaya anak binaan merasa nyaman selama berada di Rumah Singgah.

### 3) Pengembangan Usaha Mandiri

Permasalahan ekonomi yang begitu kompleks membutuhkan terobosan-terobosan yang dijadikan solusi untuk mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu Rumah Singgah Tjiliwoeng memberikan pengembangan usaha untuk pemberdayaan orang tua anak jalanan binaan RST yang tujuannya untuk membuat taraf hidup mereka lebih baik lagi melalui kemampuan

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

berwirausaha yang diberikan RST. Dalam kegiatan pengembangan usaha mandiri ini dibagi menjadi dua program yaitu:

a) Kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP)

Kegiatan UEP ini bisa dikatakan seperti bantuan modal usaha untuk para orang tua anak jalanan jadi para orang tua yang ingin mempunyai usaha tapi terkendala oleh modal RST akan membantu lewat kegiatan UEP ini dengan catatan modal yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan keperluan mereka untuk menjalankan usaha. Berikut penuturan pengurus Rumah Singgah:

”kita memberikan bantuan berupa barang-barang untuk kebutuhan dari usaha itu sendiri termasuk kebutuhan dasar dari usaha yang mereka misal mereka mau membuat usaha untuk menjual gorengan, bantuan dasar yang kita berikan seperti minyak goreng, tepung dan bumbu-bumbunya kita berikan dan juga peralatan untuk menjual gorengan tersebut. Jadi kita berikan alat dan bahannya saja tidak berbentuk uang.”<sup>67</sup>

b) Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Jumlah anggota setiap KUBE berkisar antara 5-10 orang. Pelatihan keterampilan berusaha berkelompok ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan praktis berusaha yang disesuaikan dengan minat dan keterampilan para orang tua serta kondisi wilayah, termasuk kemungkinan pemasaran dan pengembangan hasil usahanya. Berikut penuturan pengurus Rumah Singgah:

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

“Sebenarnya kalau KUBE itu ada dua bagian yaitu bagian produksi dan bagian pemasaran tetapi di RST yang berjalan hanya berdagang vocer atau membuka konter pulsa itu pun hanya satu orang yang menjalankan tetapi teta atas nama lima orang karena satu kelompok tersebut”<sup>68</sup>

#### 4) Pola Pendanaan Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST)

Dalam menjalankan lembaga sosial untuk pemberdayaan anak jalanan tentu saja RST tidak bisa menjalankannya secara sendiri, RST bekerjasama dengan lembaga-lembaga sosial lainnya yang bergerak terhadap pendampingan anak jalanan. Termasuk di dalam bentuk kerjasama ini adalah berbagi pengalaman dalam memberikan pelayanan terbaik dan dibutuhkan untuk anak jalanan. Termasuk pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh anak-anak binaan RST.

Pendanaan yang diperoleh RST bersumber dari dinas-dinas sosial yang diperoleh dengan cara mengajukan proposal ke dinas-dinas sosial yang biasanya dana tersebut di gunakan untuk beasiswa anak-anak binaan RST dan program pelayanan lainnya yang ada di RST. Selain itu dana juga diperoleh dari sumbangan-sumbangan dari para donatur biasanya yang sering memberikan sumbangan adalah perusahaan-perusahaan swasta. Selain itu dana juga diperoleh dari kas pribadi yang di miliki RST.

Rumah singgah Tjiliwoeng menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah yaitu PKSA (Pusat Kesejahteraan Sosial Anak). Program ini lebih kepada pemberian dana bantuan untuk anak terutama dalam bidang

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

pendidikan. Di mana program ini memberikan dana bantuan dalam bentuk tabungan kepada anak setiap bulannya maksimal Rp 1.500.000,-/tahun. Dana ini biasanya digunakan untuk membayar uang sekolah atau membeli perlengkapan sekolah.

#### 5) Pelayanan Kesehatan

Kehidupan anak binaan yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan kondisi ekonomi yang sederhana dan lingkungan kurang baik mengakibatkan mereka tidak terlalu memperhatikan kondisi kesehatan, khususnya bagi anak jalanan dikarenakan kondisi mereka yang hidup di jalan rentan terkena penyakit. Oleh karena itu pelayanan dibidang kesehatan sebagai upaya untuk pertumbuhan anak agar bersih dan sehat sangat penting dilakukan. Berikut penuturan pengurus Rumah Singgah:

“sebagai yayasan yang sudah berdiri sejak tahun 2001 sudah banyak yang kita lakukan terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Tidak hanya di bidang pendidikan di RST ini juga melayani program pelayanan bagi kesehatan untuk anak jalanan yang bekerjasama dengan berbagai instansi kesehatan di daerah sini.”<sup>69</sup>

Dalam pelaksanaan pelayanan sosial dalam bidang kesehatan RST membagi kegiatannya menjadi tiga yaitu, bakti sosial, penyuluhan, dan penyaluran serta pengobatan.

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

Kegiatan bakti sosial merupakan suatu bentuk kepedulian dalam melihat permasalahan kesehatan yang dialami oleh keluarga kurang mampu kegiatan ini dilakukan di daerah sekitar Rumah Singgah. Pendistribusian bahan makanan tambahan dan minuman sehat serta pakaian kepada anak-anak jalanan, terlantar, pemulung, pedagang asongan, dan pemgemis di Jakarta. Serta membeikan bantuan kepada korban bencana alam dengan pemberian bantuan sembako dan kebutuhan lain. Kegiatan sosial juga dilakukan saat bulan Ramadhan yaitu dengan buka puasa bersama dan pembagian sembako kepada anak-anak binaan RST dan anak-anak diluar binaan RST.

Selain kegiatan bakti sosial RST juga memberikan kegiatan peningkatan gizi anak jalanan. Tujuan ini untuk meningkatkan kualitas gizi dari anak jalanan dan para balita yang berada di sekitar lingkungan RST yang kurang mampu. Pemberian gizi dilakukan dengan memberikan paket gizi yang terdiri dari kacang hijau, susu, telur, dan beras. Dengan kegiatan ini diharapkan perkembangan anak secara fisik dan otak tidak mengalami gangguan serta mengurangi resiko anak untuk terkena gizi buruk.

RST juga memberikan pengobatan gratis untuk anak-anak binaan kegiatan pengobatan gratis ini bekerjasama dengan instansi kesehatan pemerintah daerah seperti program JAMKESDA sehingga kesehatan anak-anak binaan RST sudah terjamin dengan adanya JAMKESDA. Selain itu RST juga melakukan penyuluhan kesehatan tentang

pentingnya hidup sehat. Penyuluhan ini diutamakan bagi anak-anak jalanan, pemulung, dan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang rentan terhadap lingkungan luar yang keras. Ikut berperan aktif memerikan penyuluhan dan melaksanakan aksi pemeliharaan lingkungan dalam upaya menanamkan pemahaman pendidikan lingkungan kepada anak sejak dini. Program tersebut sebagai wujud nyata RST peduli akan keberlangsungan hidup masa depan generasi penerus.

#### **d. Sarana Prasarana Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST)**

Demi menunjang proses penyelenggaraan program pemberdayaan yang dilakukan RST, diperlukan sarana dan prasarana yang baik. Di RST ini juga memiliki sarana dan prasarana yang tentunya membantu dalam proses pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada jumlahnya memang tidak terlalu banyak tetapi pihak RST masih terus berubaya untuk menambah sarana dan prasarana tersebut agar dapat lebih optimal dalam menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Diantaranya yaitu RST memiliki beberapa ruangan yang digunakan untuk proses pembelajaran, pembinaan, serta pelayanan anak jalanan untuk ruang kelas terbagi menjadi tiga yaitu:

##### 1) Ruang Pertama

Ruangan ini berada dilantai dua biasa digunakan untuk proses pembelajaran PKBM paket B dan C di dalam ruang ini terdapat 15 meja yang sudah menempel dengan kursi, satu buah ac, kipas angin, *white board* dan tv 21". Untuk ruang kelas utama ini dibagi menjadi 2

*shift*, pada pukul 10.00 - 12.00 WIB ruangan ini digunakan untuk ruang belajar paket B dan setelahnya pada pukul 14.00 – 16.00 digunakan untuk ruang belajar paket C.

## 2) Ruang Kedua

Ruangan ini berada di lantai dua tepatnya disamping ruangan pertama ruangan kedua ini sering dipakai untuk kegiatan pembelajaran PAUD untuk TK B. Di dalam ruangan ini tidak terdapat kursi karena biasa belajar dengan cara anak-anak duduk di bawah dengan meja dihapannya, terdapat 8 buah meja belajar, satu buah kipas angin, white board dan tv 21” serta rak buku yang membatasi antara ruang pertama dan ruang kedua.

## 3) Ruang Ketiga

Ruangan ini berada di lantai satu biasa digunakan untuk kegiatan pembinaan anak-anak jalanan dan juga proses pembelajaran PKBM paket A dan PAUD untuk TK A, Untuk ruang kelas utama ini dibagi menjadi 2 shift, pada pukul 08.00 - 10.00 WIB ruangan ini digunakan untuk ruang belajar paket B dan setelahnya pada pukul 10.00 – 12.00 digunakan untuk ruang belajar paket A. di dalamnya terdapat satu buah rak besar untuk menyimpan buku-buku pelajaran, 2 buah kipas angin, satu buah white board, dan 10 buah meja belajar.

Penggunaan ketiga ruangan ini juga bisa berubah-ubah disesuaikan dengan kegiatan yang ada di RST. Selain ruang belajar di

RST juga terdapat sarana dan prasaranan untuk menunjang kebutuhan anak-anak jalanan yaitu:

- 1) 1 Ruang tamu
- 2) 1 Ruang kerja dan administrasi
- 3) 1 Ruang komputer
- 4) 1 Ruang gudang penyimpanan alat-alat
- 5) 1 Ruang kamar tidur
- 6) 2 Ruang kamar mandi
- 7) 6 Buah komputer
- 8) 1 Buah Printer
- 9) 18 Buah meja belajar
- 10) 17 Buah meja yang menempel dengan kursi
- 11) 2 Buah meja kerja
- 12) 1 Buah meja tamu
- 13) 1 Buah kursi tamu yang memanjang
- 14) 5 Buah *white board*
- 15) 3 Buah *tv*
- 16) 2 Buah *ac*
- 17) 4 Buah kipas angin
- 18) 3 Buah rak buku
- 19) 2 Buah alat cetak sablon mug

**e. Struktur Kepengurusan Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST)**

## 1) Pembinan:

- a) KASI PNFI Kota Adm. Jakarta Selatan
- b) KASI DIKMEN Kec. Tebet
- c) PENILIK PNFI Kec. Tebet

Bertanggung jawab dalam memberi pengarahan mengenai program kegiatan yang akan dijalankan oleh RST.

## 2) Penanggung Jawab: Yaya Wahyudin S.Sos

Bertanggung jawab penuh terhadap semua keputusan yang diambil oleh yayasan dan juga bertindak sebagai pengawas terhadap berbagai program maupun kegiatan yang akan atau telah dilakukan.

## 3) Sekretaris: Rohayati

Bertugas membuat proposal, laporan, maupun menyediakan data-data yang berkaitan dengan segala program kegiatan yang dijalankan.

## 4) Bendahara: O. Supriatna

Bertanggung jawab terhadap keuangan RST baik itu uang yang masuk dari donatur maupun uang yang dikeluarkan untuk segala kegiatan RST

## 5) Koordinator Paket A: Anwar

## 6) Koordinator paket B: Mahyudi

## 7) Koordinator paket C: Hardiyanto

## 8) Koordinator PAUD: Rohayati

Bertanggung jawab sebagai ketua pelaksana harian.

## **2. Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Rumah Singgah Tjiliwoeng (RST)**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami. Dari generasi ke generasi, masyarakat suatu bangsa akan mengalami pertumbuhan yang berbeda, pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dan dimiliki masyarakatnya baik secara formal maupun nonformal akan menentukan kualitas masyarakatnya. Masyarakat yang memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas tentu saja akan menjadikan generasi yang berkualitas juga, begitu juga sebaliknya. Salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh. Pada anak jalanan binaan RST usaha peningkatan kualitas dilakukan melalui pendidikan kesetaraan kejar paket A, B dan C pada program pemberdayaan pendidikan yang diselenggarakan RST.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan pendidikan yang dilaksanakan secara nonformal oleh PKBM yang ada di Rumah Singgah Tjiliwoeng. Pelaksanaan pendidikan nonformal untuk anak jalanan melalui PKBM merupakan kegiatan pendidikan alternatif bagi anak jalanan dalam mengakses ilmu pengetahuan yang bersifat tidak terlalu ketat dengan aturan-aturan, tidak seperti yang ada pada pendidikan formal pada umumnya yang justru akan membuat anak-anak menjadi malas untuk mengikuti pendidikan.

Terbukanya kesempatan untuk mengakses pendidikan di RST ini pun merupakan upaya membantu perubahan dan menstimulasi atau mendorong kaum marginal (anak jalanan), untuk secara sadar mencapai manusia yang berkualitas dan mempunyai kemampuan yang baik melalui program yang melalui program pendidikan yang mereka terima dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Adapun dalam penyelenggaraannya pendidikan kesetaraan ini di selenggarakan setara dengan pendidikan umum yang meliputi paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP dan paket C setara dengan SMA. Pendidikan kesetaraan atau PKBM pada program pemberdayaan pendidikan di RST berlangsung tiga hari dalam seminggu, yaitu dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis mulai pukul 10.00 - 12.00 WIB.

Pendidikan kesetaraan paket A, B dan C pada dasarnya dimaksudkan sebagai upaya yang sistematis yang bertujuan untuk membantu peserta didik (anak jalanan) penguasaan pengetahuan akademik serta keterampilan fungsional dengan kemampuan atau potensi yang mereka miliki. Untuk itu agar peserta didik mendapat hal tersebut RST memberikan materi pembelajaran diantaranya: matematika, bahasa Inggris, agama, bahasa Indonesia, IPA, IPS dan untuk yang mengikuti pelajaran kesetaraan paket C RST hanya membuka untuk pengetahuan dalam bidang studi atau jurusan IPS jadi mereka diajarkan tentang matematika, bahasa Inggris, agama, bahasa Indonesia, ekonomi sejarah, PKN, geografi dan sosiologi. Adapun jadwal materi pelajaran pendidikan paket A, B dan C pada program pemberdayaan pendidikan paket A, B dan C sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Kegiatan Paket A**

<b>Jadwal Paket A</b>		
<b>Hari</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Waktu</b>
<b>Selasa</b>	Matematika	10.00 – 11.00
	IPA	11.00 – 12.00
<b>Rabu</b>	Bahasa Inggris	10.00 – 11.00
	IPS	11.00 – 12.00
<b>Kamis</b>	Bahasa Indonesia	10.00 – 11.00
	Agama Islam	11.00 – 12.00

**Sumber: Hasil temuan peneliti dari wawancara tahun 2015**

**Tabel 3.2**  
**Jadwal Kegiatan Paket B**

<b>Jadwal Paket B</b>		
<b>Hari</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Waktu</b>
<b>Selasa</b>	IPS	10.00 – 11.00
	Bahasa Inggris	11.00 – 12.00
<b>Rabu</b>	IPA	10.00 – 11.00
	Bahasa Indonesia	11.00 – 12.00
<b>Kamis</b>	Agama Islam	10.00 – 11.00
	Matematika	11.00 – 12.00

**Sumber: Hasil temuan peneliti dari wawancara tahun 2015**

**Tabel 3.3**  
**Jadwal Kegiatan Paket C**

<b>Jadwal Paket C</b>		
<b>Hari</b>	<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Waktu</b>
Selasa	PKN	13.00 – 14.00
	Bahasa Inggris	14.00 – 15.00
	Geografi	15.00 – 16.00
Rabu	Sosiologi	13.00 – 14.00
	Agama Islam	14.00 – 15.00
	Bahasa Indonesia	15.00 – 16.00
Kamis	Agama Islam	13.00 – 14.00
	Matematika	14.00 – 15.00
	Sejarah	15.00 – 16.00

**Sumber: Hasil temuan peneliti dari wawancara tahun 2015**

Pendidikan kesetaraan paket A, B dan C, pada dasarnya materi-materi pelajaran tersebut merupakan materi wajib yang harus di pelajari oleh semua peserta didik yang mengikuti program pendidikan kesetaraan paket A, B dan C di RST.

Materi-materi pelajaran PKBM paket A, B dan C dalam program pemberdayaan pendidikan di RST pada dasarnya berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak sebagai bagian dari lingkungan sosial, ekonomi, politik, serta budaya. Adapun materi-materi pelajaran dalam PKBM paket A, B dan C di RST dibuat sama dengan sekolah formal pada umumnya karena kurikulum yang digunakan pun mengikuti kurikulum yang ditetapkan

pemerintah yaitu KTSP yang bertujuan agar anak-anak jalanan yang mengikuti sekolah kesetaraan ini mereka mendapatkan pengetahuan yang sama dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah formal.

Materi-materi pembelajaran yang di berikan di RST kepada anak-anak jalanan dalam pendidikan kesetaraan dapat diterima dengan baik oleh anak jalanan binaan RST. Hal ini terlihat dari respon mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini mereka aktif bertanya jika menemui kesulitan pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu materi yang diberikan pengajar pun membangkitkan rasa keingintahuan para peserta didik tentang suatu hal.

Materi pembelajaran yang diajarkan peserta didik pada dasarnya mengikuti panduan yang sudah ada, namun dalam hal pemilihan materi belajar, para pengajar di RST menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan dari mereka, karena mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Berikut penuturan pengajar RST:

“kalau kita kasih materi, kita sesuaikan juga sama pengetahuan mereka karena kan gak semua putus sekolah dikelas yang sama contohnya dikelas paket A ada yang berenti sekolah sampe kelas 2 ada juga yang kelas 5 makanya kita ngajarnya juga jangan yang pengetahuannya tinggi-tinggi. Seenggaknya apa yang kita sampaikan itu mereka ngerti lah.”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Pengajar RST, pada hari Senin 9 februari 2015, pukul 12.00 WIB, di RST.

### **a. Karakteristik anak jalanan yang mengikuti PKBM di Rumah Singgah Tjiliwoeng**

Anak jalanan sebagian besar berasal dari keluarga yang orang tuanya menganggur, bekerja sebagai pedangang jalanan, buruh kasar dan pekerjaan di jalan lainnya. Dengan demikian karena orang tuanya tidak mampu untuk membiaya kehidupannya maka secara tidak langsung anak di tuntut untuk meringankan beban keluarga seperti yang di alami oleh IH seorang pengamen jalanan yang terpaksa pengamen untuk uang jajan dikarenakan orang tua IH jarang sekali memberikan uang jajan kepada dirinya. Berikut penuturannya:

“saya terpaksa ngamen gara-gara bapak sama ibu saya ga pernah ngasih duit jajan buat saya terus saya liat temen saya cuma modal nyanyi di angkot doang bisa dapet duit jajan yauda saya ikutin dia aja dari pada ga bisa beli apa-apa karna ga punya duit.” Emang bapak kmu kerja apa? “pemulung ka”<sup>71</sup>

Mengacu pembagian anak jalanan yang dibagikan oleh Depsos , rata-rata anak jalanan yang ada di RST tergolong pada anak jalanan yang bekerja di jalanan, dimana kemampuan ekonomi keluarga minim dan keluarga mereka hanya mampu mengontrak rumah ala kadarnya sebagai tempat tinggal mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan anak melakukan aktivitas di luar rumah lebih banyak daripada di lingkungan rumahnya. Secara umum kelompok ini melakukan aktivitas ekonomi seperti mengamen, mengojek payung, dagang asongan, jual koran, dan lain sebagainya. Tapi disisi lain mereka masih bersekolah. Kelompok ini adalah anak yang masih mendapat kontrol sosial dari keluarga dan masyarakat. Hal ini terungkap dari pernyataan Penanggung Jawab RST, berikut penuturannya:

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Anak Jalanan binaan RST, pada hari Senin februari 2015, pukul 14.00 WIB, di RST.

“Awalnya memang di sini kita memfasilitasi anak jalanan. Tapi kemudian lama kelamaan ternyata anak yatim terus juga anak ga mampu istilah anak daripada-daripada kan, dari pada ga sekolah dari pada turun ke jalan mendingan ikut belajar di sini. Selain itu ada juga pendaatang dari sekolah dan ada juga yang *broken home*. Dia kabur dari rumah ya karna merasa gak nyaman akhirnya dia kabur dari rumahnya. Ada juga yang di eksploitasi di suruh nyari duit padahal kan masih kecil yang seharusnya masih belajar di sekolah bukan malah disuruh cari duit. Ya itulah ketika kit berbicara tentang masalah pendidikan, ternyata ga sekedar kita bicara masalah sosial, tetapi juga bicara tentang keadaan keluarga atau rumah tangga orang tua si anak, tingkat keimananya, kemudian bagaimana kita juga memberdayakan ekonominya.”<sup>72</sup>

Dalam ungkapan lain, koordinator sekaligus pengajar di RST menjelaskan:

“soal karakteristik di RST sekarang yang murni anak jalanan tidak banyak dari tahun-tahun ssebelumnya yaa palingan kalo sekarang cuma beberapa aja yang pure tinggal di jalan, tidur di jalan udah ga, yang ngegembel juga setau saya kalo anak binaan di sini udah ga ada. Ya kalo kita lihat palingan mereka di jalan sampe malem, baru pulang ke rumah orang tua. Jadi yang bener-ener hidup di jalanan di RST udah ga ada.”<sup>73</sup>

Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, kelompok anak-anak jalanan terbagi menjadi dua kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan pada tujuan mereka bekerja di jalanan. Kelompok pertama adalah kelompok anak-anak jalanan yang dari awal tujuannya bekerja di jalanan. Kelompok kedua adalah untuk membantu perekonomian keluarganya. Sekolah bagi mereka hanya selingan saja. jumlah mereka hanya sekitar 10% dari jumlah siswa yang ada. Sisanya adalah mereka yang bekerja di jalan hanya untuk menambah uang jajan saja.

Berikut penuturan Koordinator RST:

“Jumlah anak jalanan murni yang ada di RST palingan cuma 10% dari seluruh siswa yang ada di sini katakanlah yang ikut PKBM di sini kan sekitar 45 orang ya palingan yang masih bener-bener turun ke jalan 4-5

<sup>72</sup>Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Koordinator RST, pada hari Rabu 4 februari 2015, pukul 13.00 WIB, di RST.

orang aja, sisanya mereka cuma ngamen-ngamen biasa saja jadi ga konsen nyari duit. Paling kalo mereka lagi iseng terus ga punya duit ya mereka ngamen atau ngondel bareng-bareng.”<sup>74</sup>

**Tabel 3.4**

**Keterangan anak-anak yang mengikuti PKBM Paket B di RST**

No	Nama anak	Usia	Latar Belakang	
			Anak Jalanan	Ekonomi
1	Akbar Rudin	12	√	
2	Fahri Setiawan	14	√	
3	Fariq Dwi Darmawan	12		√
4	Hasan Ilyas	16	√	
5	Saipul Anwar	18		√
6	Fajar Ramadhan	17		√
7	Bayu Budi Santoso	15	√	
8	Januar Ghandi	15	√	
9	Putri Yuliwati	14	√	
10	Wahyudi	18		√
11	Malaykha Nurani	14	√	
12	Ruli Toriq	13	√	
13	Damar Maulana	14		√
14	Asmirandah Sarasvati	13		√
15	Ahmad Tegar	16	√	

**Sumber: Hasil temuan peneliti dari wawancara tahun 2015**

<sup>74</sup>Wawancara dengan Koordinator RST, pada hari Rabu 4 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

## **b. Perencanaan Proses Pembelajaran**

Kegiatan awal pembelajaran adalah perencanaan. Perencanaan atau prosedur pelaksanaan harus dilaksanakan secara matang serta penanganan program secara profesional. Kegiatan ini merupakan pola koordinasi antara peserta didik yang sebagian besar adalah anak jalanan dengan pengurus Rumah Singah yang mengelola PKBM dalam pemberdayaan pendidikan anak jalanan sebelum mengadakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini untuk mengkondisikan para peserta didik dan mengaktifkan anak-anak jalanan agar ikut berperan dalam mengarahkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Perencanaan proses pembelajaran pada program Pendidikan Kesetaraan Paket A, B dan C yang diberikan kepada anak jalanan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Oleh karena itu walaupun menggunakan kurikulum KTSP yang ditetapkan pemerintah, Tutor tetap mempertimbangkan antara alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran dan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Silabus dan RPP dikembangkan dengan mengacu pada pencapaian beban belajar yang menggunakan sistem buku sumber yang telah disesuaikan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar,

dan sumber belajar yang harus dipersiapkan oleh tutor. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

### **c. Materi Pembelajaran**

Materi-materi pelajaran dalam pemberdayaan pendidikan di RST melalui PKBM paket A, B dan C pada dasarnya berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak sebagai bagian dari lingkungan sosial, ekonomi, politik, serta budaya. Adapun materi-materi pelajaran dalam PKBM paket A, B dan C di RST dibuat sama dengan sekolah formal pada umumnya karena kurikulum yang digunakan pun mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu KTSP yang bertujuan agar anak-anak jalanan yang mengikuti sekolah kesetaraan ini mereka mendapatkan pengetahuan yang sama dengan anak-anak yang bersekolah di sekolah formal.

Materi-materi pembelajaran yang di berikan di RST kepada anak-anak jalanan dalam pendidikan kesetaraan dapat diterima dengan baik oleh anak jalanan binaan RST. Hal ini terlihat dari respon mereka dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini mereka aktif bertanya jika menemui kesulitan pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu materi yang diberikan pengajar pun membangkitkan rasa keingintahuan para peserta didik tentang suatu hal.

Materi pembelajaran yang diajarkan peserta didik pada dasarnya mengikuti panduan yang sudah ada, namun dalam hal pemilihan materi belajar, para pengajar di RST menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan dari mereka, karena mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Berikut penuturan pengajar RST:

“kalau kita kasih materi, kita sesuaikan juga sama pengetahuan mereka karena kan gak semua putus sekolah dikelas yang sama contohnya dikelas paket A ada yang berenti sekolah sampe kelas 2 ada juga yang kelas 5 makanya kita ngajarnya juga jangan yang pengetahuannya tinggi-tinggi. Seenggaknya apa yang kita sampaikan itu mereka ngerti lah.”<sup>75</sup>

#### **d. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran digunakan oleh tutor untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak jalanan atau peserta didik yang lain mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran yang diberikan. Adapun metode-metode yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran yang saya amati, antara lain sebagai berikut:

- 1) Metode Tutorial yaitu tutor menerangkan pelajaran secara interaktif dengan membuka peluang kepada peserta didik untuk bertanya. Dalam metode ini merupakan perpaduan antara metode ceramah dan tanya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Pengajar RST, pada hari Senin 9 februari 2015, pukul 12.00 WIB, di RST.

jawab. Hal ini karena dalam proses pembelajaran tutor tidak hanya menyampaikan isi materi pelajaran, tetapi juga menerima permasalahan-permasalahan peserta didik terkait penguasaan materi dengan sistem tanya jawab.

- 2) Metode Diskusi yaitu tutor menugaskan anak-anak untuk mendiskusikan isu tertentu yang berkaitan tema pelajaran dan dalam waktu yang sama tutor membimbing dan mengarahkan peserta didik. Tutor memberi permasalahan kepada peserta didik dan peserta didik disuruh untuk memecahkan permasalahan tersebut bersama-sama. Misalnya mereka di beri tugas untuk mendiskusikan tentang isu politik yaitu kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat mereka diminta untuk menganalisis hal apa saja yang membuat para pejabat tersandung masalah korupsi dan hukuman seperti yang pantas mereka dapatkan. Namun metode ini jarang terpakai dalam kegiatan proses pembelajaran karena waktu yang terbatas dan kesediaan peserta didik untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran ini yang kurang.

#### **e. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan proses selanjutnya dalam pengelolaan program pendidikan PKBM yang ada di RST, evaluasi program pembelajaran dilaksanakan oleh pengajar atau tutor untuk mengetahui kemampuan yang telah diperoleh oleh anak jalanan yang mengikuti kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan layanan yang telah diberikan,

evaluasi program dilakukan terhadap seluruh pelaksanaan program pembelajaran yang telah direncanakan.

Evaluasi belajar yang dilakukan juga mengukur seberapa banyak dapat memahami dan menyerap pengetahuan yang disampaikan melalui bahan ajar yang dikembangkan, tetapi akan lebih relevan dan penting apabila keberhasilan kegiatan belajar diukur melalui perubahan perilaku yang ditunjukkan anak.

Berikut penuturan salah satu pengajar RST:

“evaluasi belajar susah untuk anak jalanan, kalau mau lihat kemajuan mereka yaaa paling-paling dilihat perubahan perilakunya saja, contohnya tadinya ga pernah gosok gigi atau mandi terus jadi gosok gigi dan mandi sehari sekali itu buat kami sudah cukup berhasil karena mereka kan bukan anak-anak seperti anak sekolahan biasa.”<sup>76</sup>

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh pengajar, anak-anak yang mereka dampingin akan mengalami keputusasaan yang berakibat menurunnya rasa percaya akan kemampuan diri mereka sendiri, apalagi proses evaluasi belajar yang dilakukan sama dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah formal. Dari hasil belajar merupakan bagian yang paling sulit dari program pendidikan untuk anak jalanan, terutama untuk mengukur keterampilan hidup karena perubahan perilaku anak tidak berubah secara *instan* terjadi, berbeda dari program keterampilan kejuruan misalnya keterampilan menyablon yang lebih mudah diamati dan diukur keberhasilannya.

Selain melihat perubahan sikap tentu saja evaluasi di sini berupa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), ulangan, ataupun pekerjaan rumah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Pengajar RST, pada hari Senin 9 februari 2015, pukul 12.00 WIB, di RST.

yang diberikan oleh guru mereka. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan anak jalanan sendiri, dapat diketahui bahwa mereka sangat sulit untuk mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru mereka. Ini dikarenakan mereka sulit penerima pelajaran dan menyerap pengetahuan yang sudah diberikan oleh karena itu mereka menjadi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dan ketika mereka sulit mengerjakan tugas mereka akan melihat pekerjaan temannya yang sudah selesai mengerjakan tugasnya. Untuk ulangan pun mereka sering ketinggalan dikarenakan kehadiran mereka yang tidak menentu kadang seminggu satu kali atau dua kali, bahkan ada yang tidak masuk sekolah selama sebulan. Berikut penuturan salah satu pengajar di RST:

“Mereka mau datang buat belajar aja udah syukur mba, walaupun datengnya juga jarang-jarang makanya gak heran kalau nilai mereka masih banyak yang kurang ya karena mereka aja jarang datang buat belajar kadang seminggu sekali atau dua kali.”<sup>77</sup>

#### **f. Pengawasan terhadap Proses Pembelajaran**

Pengawasan terhadap Proses Pembelajaran dalam PKBM di Rumah Singgah Tjiliwoeng antara lain sebagai berikut:

- 1) Monitoring
  - a) Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pengajar RST, pada hari Senin 9 februari 2015, pukul 12.00 WIB, di RST.

- b) Pemantauan dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
- c) Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh penyelenggara program, penilik, dan pemerintah kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

## 2) Pembinaan

- a) Pembinaan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- b) Pembinaan pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
- c) Kegiatan pembinaan dilakukan oleh penyelenggara program, penilik, dan/atau dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

## 3) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan.

## 4) Tindak Lanjut

- a) Penguatan dan penghargaan diberikan kepada pendidik (Tutor) yang telah memenuhi standar.

- b) Teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada pendidik (Tutor) yang belum memenuhi standar.
- c) Pengajar (Tutor) diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

## **g. Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **1) Faktor Pendukung**

Beberapa faktor pendukung itu adalah tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang ada di RST, terjalinnya kemitraan yang luas, dan adanya konsistensi.

#### **a) Sarana dan Prasarana**

Fasilitas yang cukup memadai untuk kelangsungan terlaksananya tujuan dari RST dan memberikan dukungan serta perkembangan kepada anak binaan yaitu menjadikan anak-anak menjadi anak yang berpengetahuan dan berwawasan luas, maka RST pun memfasilitasi komputer dengan jaringan internet kepada anak-anak, agar mereka dapat melihat perkembangan berita di luar. Mereka juga memfasilitasi anak-anak dengan buku-buku di perpustakaan dalam mendukung kegiatan tujuan dari RST tersebut. Hal ini diungkapkan dari Penanggung Jawab RST, berikut penuturannya:

“salah satu faktor pendukung disini karna adanya sarana dan prasarana yang kita punya walaupun terbatas tapi saya rasa itu sudah cukup karena yang paling penting adalah adanya kemauan belajar dari anak-anak,

ruang belajar dan juga para tenaga pengajar atau tutor yang sukarela membantu disini walaupun jumlahnya masih sedikit<sup>78</sup>

b) Kemitraan

Penyelenggaraan dan pengembangan Rumah Singgah Tjiliwoeng tidak lepas dari prinsip kemitraan dan kerelawanan yang memungkinkan setiap pihak baik individu maupun kelompok atau organisasi ikut ambil bagian, memberikan kontribusi nyata. Keterlibatan atau kontribusi diberikan dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan Rumah Singgah Tjiliwoeng dan kesediaan para relawan baik individu maupun kelompok.

Kemitraan dan kerelawanan yang menjadi prinsip dari penyelenggaraan Rumah Singgah merupakan salah satu faktor pendukung dari pada pelaksanaan Rumah Singgah ini. Rumah Singgah dapat terus berjalan selama kurang lebih 15 tahun ini pun juga karena dukungan para mitra atau relasi dari Rumah Singgah Tjiliwoeng, dan juga adanya kerelawanan baik kelompok maupun individu yang turut ambil bagian dalam pelaksanaannya.

c) Konsistensi

Konsistensi juga merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya Rumah Singgah Tjiliwoeng, karena dengan bertahan dan terus berlanjutnya dengan segala perkembangan yang ada dalam

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST

pelaksanaan Rumah Singgah tak lepas dari pada adanya konsistensi dari pengurus, pengajar dan juga anak-anak yang belajar di Rumah Singgah itu sendiri.

Bagaimana para pengurus RST yang terus berusaha meningkatkan kualitas Rumah Singgah Tjiliwoeng, dengan mencetuskan ide-ide yang dapat mengembangkan RST, dan mencari relasi-relasi untuk dapat bekerja sama dengan Rumah Singgah dalam mengembangkan Rumah Singgah Tjiliwoeng. Begitu juga dengan konsistensi para pengajar atau tutor yang terus tetap mengajarkan materi kepada anak-anak, baik yang dari pengurus RST sendiri, alumni, ataupun dari luar atau *volunteer* yang tak pernah putus asa berbagi pengetahuan kepada anak-anak. Selanjutnya adalah konsistensi dari anak-anak itu sendiri, yang mana dapat dilihat dari anak-anak yang masih aktif belajar hingga sekarang ini bertahan walaupun sebagian dari mereka ada yang sudah tidak mengikuti pembinaan yang ada di RST. Tanpa adanya konsistensi dari mereka maka RST ini tidak akan terealisasikan meskipun sarana dan prasarana yang ada di Rumah Singgah Tjiliwoeng lengkap sekali pun. Hal ini diungkapkan dari Penanggung Jawab RST, berikut penuturannya:

“yang tak kalah penting yaitu konsistensi dari pengurus dan anak-anak yang masih bertahan disini, karena percuma saja jika tidak ada konsistensi dari anak-anak, RST tidak mungkin bisa bertahan sampai sejauh ini”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Penanggung Jawab RST, pada hari Sabtu 7 februari 2015, pukul 10.00 WIB, di RST.

## 2) Faktor Penghambat

Rumah Singgah RST memang telah lama sejak berdiri dan sampai saat ini masih bertahan dikarenakan keseriusan para pengurus untuk membantu masalah yang dihadapi anak jalanan terutama yang menjadi salah satu yang terkenal baik kalangan instansi pemerintah dan swasta maupun di kalangan masyarakat umum. Selain itu, juga sudah banyak sekali program-program yang dibuat dan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang diadakan RST.

Hal tersebut ternyata tidak menjadi faktor semua kegiatan dalam Rumah Singgah ini berjalan sukses. Terkadang apa yang diharapkan para pengurus ini tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan. Pasti ada masalah dan tantangan yang menjadi hambatan bagi Rumah Singgah dalam proses penyelenggaraan pembinaan. Hambatan-hambatan yang ada tidak hanya berasal dari faktor internal saja tetapi juga dari faktor eksternal RST.

Beberapa masalah yang menjadi hambatan antara lain; 1) Masih minimnya respon pemerintah terhadap program pembinaan untuk anak jalanan sehingga menyulitkan pengurus Rumah Singgah dalam pengembangan program dan akhirnya memaksa pengurus untuk mencari program tambahan dari luar dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain. 2) Kurangnya minat dari anak-anak jalanan yang menjadi anak inaan untuk mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh Rumah Singgah. 3) Sikap orang tua yang cuek terhadap anak, sehingga tidak ada motivasi untuk anak

mengikuti kegiatan pembinaan di Rumah Singgah. 4) Masih minimnya pelayanan yang dilakukan RST dikarenakan kurangnya SDM (tenaga pengajar) Rumah Singgah sendiri serta minimnya dana operasional untuk kegiatan.

Masalah-masalah yang dihadapi RST akan bisa dihadapi jika ada dukungan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pihak-pihak yang terkait dalam hal ini antara lain pemerintah, masyarakat, orang tua, serta anak-anak jalanan, hal ini tentunya akan sangat membantu pihak RST dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program pemberdayaan.

#### **h. Hasil dari Pelaksanaan Pendidikan di Rumah Singgah**

Dilihat dari penerapan PKBM yang diterapkan oleh Rumah Singgah Tjiliwoeng, mulai tampak perubahan pada anak-anak tersebut. Mereka menjadi lebih percaya diri, pengetahuan mereka dalam hal pendidikan dan keterampilan pun bertambah dan setara dengan anak-anak seusia mereka yang merasakan sekolah formal di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka lebih mempunyai arah dan tujuan hidup. Dimana hal tersebut merupakan hakikat dari pada pemberdayaan. Yakni membuat anak-anak yang tidak berdaya menjadi berdaya dan dapat mengarahkan kehidupan mereka menjadi ke arah yang lebih baik.

Dengan adanya program PKBM yang diberikan oleh Rumah Singgah Tjiliwoeng, yang bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak yang kurang dalam hal ekonomi dan pendidikan, agar anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan umur mereka meskipun mereka tidak duduk di bangku sekolah formal.

Dengan adanya PKBM di Rumah Singgah Tjiliwoeng ini, mereka menjadi sadar akan pentingnya pendidikan, menjadi mandiri, mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang mana itu semua adalah hakikat dan tujuan dari pemberdayaan.

Meskipun anak-anak baru mengikuti pendidikan di RST, akan tetapi hasil dari pemberdayaan anak jalanan melalui program pendidikan yang ada di RST dapat dilihat dari keterampilan atau *skill* anak-anak melalui kreasi atau karya-karya yang telah dibuat oleh anak-anak selama masa eksplorasi. Disana, anak-anak tidak hanya di tuntut dalam hal akademis tetapi mereka diberikan beberapa keterampilan yaitu meyablon, menjahit dan kursus komputer serta kursus otomotif untuk bekal masa depan mereka dalam dunia kerja nantinya. Seperti yang disampaikan salah satu anak jalanan yang mengikuti program pendidikan di RST, berikut penuturannya:

“Ikut belajar disini gak cuma belajar ilmu pengetahuan aja tapi disini juga diajarin macem-macem keterampilan kaya belajar komputer jadi saya tau bagaimana cara mengoprasikan komputer udah gitu disini juga

di ajarin nyablon sama otomotif yaa lumayanlah jadi nambah pengetahuan saya”<sup>80</sup>

Perubahan lainnya pun dapat dilihat dari kebiasaan anak-anak yang semula frekuensi di jalan (dalam hal ini mengamen) sebelum mengikuti pembinaan di RST lebih banyak, menjadi berkurang perlahan. Hal tersebut tanpa adanya paksaan dari pihak RST atau dari mana pun, perlahan mereka mulai menyadari akan pentingnya pendidikan dengan sendirinya. Seperti penuturan salah satu anak jalanan binaan RST berikut ini:

“kalo dulu sebelum saya ikut belajar di Rumah Singgah kegiatan saya di jalan lebih banyak ya karna kalo dirumah juga gak ngapa-ngapai kan jadinya mendingan di jalan ketemu banyak temen dapet duit lagi kalo kita ngamen, tapi semenjak saya ikut belajar di sini saya jadi jarang di jalanan soalnya di Rumah Singgah udah ketemu temen-temen terus disini juga gak bosan bias cerita-cerita alias curhat gitulah sama kakanya biar kita diarahin jadi beneran dikit masa sampe tua mau ngamen terus.”<sup>81</sup>

Di antara perubahan yang nampak pada anak-anak tersebut merupakan hasil dari program pendidikan di Rumah Singgah melalui PKBM dalam pemberdayaan Anak Jalanan. Dimana hal tersebut juga merupakan salah satu perkembangan anak kearah yang lebih baik. Sesuai dengan pengertian pemberdayaan bahwa pemberdayaan sebagai perubahan ke arah yang lebih baik dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf hidup ke tingkat yang lebih baik.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Anak Jalanan binaan RST, pada hari Senin february 2015, pukul 14.00 WIB, di RST.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Anak Jalanan binaan RST, pada hari Senin february 2015, pukul 14.00 WIB, di RST.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Rumah Singgah Tjiliwoeng Dalm Pemberdayaan Pendidikan Nonformal Anak Jalanan**

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang ada di RST semata-mata bukan hanya untuk mengurangi waktu bekerja anak jalanan tetapi untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak jalanan agar memperoleh kehidupan yang lebih baik. Berbagai kegiatan yang ada di rumah singgah setidaknya dapat membuat anak-anak jalanan melakukan aktivitas di dalam rumah bukan di jalan yang justru akan membahayakan mereka. Selain itu kegiatan pemberdayaan ini juga untuk menggali potensi yang di miliki oleh anak-anak binaan. Kegiatan pendidikan dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak binaan. Pengalaman tersebut juga dimaksudkan untuk membantu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan anak-anak jalanan agar dapat bermanfaat bagi kehidupannya secara perongan maupun sebagai anggota masyarakat.

Melalui kegiatan pendidikan nonformal yang di adakan di RST diharapkan akan ada hasil yang baik setelah mengikuti pemberdayaan tersebut. Hasil tersebut antara lain perubahan sikap dan tingak laku dari anak-anak jalanan ke arah yang lebih baik. Di RST tidak hanya memberikan pengetahuan serta keterampilan, para pengurus dan pengajar menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak-anak jalanan seperti kemandirian, kedisiplinan, kesopanan, serta tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian anak-anak jalanan dengan di dukung penerapan aturan dan norma yang ada di rumah singgah.

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh sebuah organisasi ataupun lembaga-lebaga masyarakat akan efektif jika hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begiupun dengan RST, keberhasilan program pemberdayaan yang dilaksanakan dapat terlihat dari ada atau tidaknya perubahan perilaku dan sikap anak-anak jalanan tersebut setelah mengikuti kegiatan-kegiatan di RST. Perubahan sikap dan perilaku tersebut tentunya membutuhkan proses dimana melalui kegiatan pendidikan, proses pembelajaran yang ada di RST akan menghasilkan *output* yang baik yang ada pada diri anak jalanan tersebut karena dengan adanya proses pembelajaran di RST tentu ada upaya bagi anak-anak jalanan bagi proses pendewasaan diri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki potensi diri. Anak jalanan yang memiliki potensi diri tentunya akan bisa meningkatkan kualitas hidup mereka dan bisa bermanfaat dalam kehidupan mereka nantinya.

## **2. Pelaksanaan Program Paket A, B dan C di Rumah Singgah Tjiliwoeng**

Berdasarkan hasil temuan peran Rumah Singgah Tjiliwoeng untuk pemberdayaan pendidikan pada anak jalanan terlihat sekali pada program pelaksanaan PKBM yang bertujuan membantu anak-anak jalanan untuk memperoleh pendidikan yang masih belum terpenuhi dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan paket A, B dan C dalam program pemberdayaan pendidikan di RST pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi terbangunnya minat dan kemauan anak untuk belajar agar mereka bisa merubah pola pikir dan perilakunya dengan baik.

Secara umum tujuan dibentuknya Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) adalah untuk mengembangkan masyarakat atau pesertanya dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental agar dapat berkembang nantinya dalam dunia kerja dan mencari nafkah. Selain itu juga untuk memperluas kesempatan masyarakat di daerah terluar yang belum ada pemerataan pendidikan oleh pemerintah daerah.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah program basis pendidikan untuk masyarakat yang sangat perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel, dan beraneka ragam serta terbuka bagi semua kalangan kelompok usia dan anggota masyarakat sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar masyarakat. Jenis pendidikan yang diselenggarakan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) juga beragam, kegiatan belajarnya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan dan pembelajaran masyarakat. “PKBM adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya. Wadah ini adalah milik masyarakat dikelola dari, oleh dan untuk masyarakat”<sup>82</sup>

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Rumah Singgah Tjiliwoeng dirancang sebagai tempat kegiatan pembelajaran bagi anak-anak binaan yang ditujukan bagi pengembangan dan pemberdayaan potensi peserta

---

<sup>82</sup> Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, *Membangun Pusat kegiatan Belajar Masyarakat*, (Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), h. 1

atau anak jalanan untuk memenuhi hak pendidikan bagi mereka dan membuat mereka memiliki pengetahuan sebagai bekal untuk masa depan mereka nantinya. Karena pendidikan tersebut merupakan suatu pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Rumah Singgah Tjiliwoeng baik dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan. Proses pendidikan yang menggunakan metode, media, strategi serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi mereka ini telah memberikan mereka kemampuan, seperti kemampuan kemandirian, kemampuan interaksi dengan lingkungan serta kemampuan mengendalikan diri. Adanya kemampuan-kemampuan ini pada dasarnya menandakan bahwa mereka telah belajar melalui program PKBM paket A, B dan C karena sebelum mereka mengikuti pembinaan dan PKBM di RST sikap mereka sangat jauh dari norma-norma sosial yang berlaku.

#### **a. Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran. Artinya, terjadinya proses pembelajaran sama dengan sebagai proses penyampaian materi. Dalam hal ini maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pembelajaran tersebut biasanya terdapat dalam buku teks, buku paket, atau guru juga dapat mengambil materi dari berbagai sumber.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung: Kencana Prenada Media Group, h. 60

Jika pendapat di atas dikaitkan dalam penelitian proses pembelajaran pendidikan kesetaraan paket A, B dan C, tentu hal tersebut belum sesuai, dikarenakan beberapa pengajar di RST dalam menyampaikan materi pembelajaran belum dapat menguasai materi dengan baik dikarenakan banyak para pengajar berasal dari pendidikan yang tidak sesuai dengan pelajaran yang disampaikan sehingga pada saat mengajar materi yang belum dikuasai guru tersebut kurang mengajarkan secara detail. Dan juga sering melihat buku sumber dan menyuruh para peserta mengerjakan soal yang ada di buku yang sebenarnya dia sendiri belum memahami secara jelas. Padahal seharusnya sebagai pengajar harus bisa menguasai materi yang akan disampaikan dengan baik sehingga para peserta didik (anak jalanan) dapat mudah mengerti.

Materi-materi yang disampaikan di PKBM sebenarnya sangat banyak sedangkan waktu pertemuan untuk pembelajaran hanya disediakan seminggu sekali setiap pelajarannya itu pun dengan waktu yang sebenarnya kurang dari dua jam yang sudah di jadwalkan. dengan jadwal yang sebenarnya tidak menentu. Pengajar benar-benar sangat dituntut untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran yang banyak dalam waktu pertemuan yang sedikit, sehingga setiap kali pertemuan guru harus memadatkan materi agar bisa menyelesaikan semua materi pembelajaran bahkan menurut salah satu pengajar ada beberapa materi yang seharusnya disampaikan tapi dilewatkan karena waktu yang singkat.

## **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen yang menempati peranan tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan pembelajaran. Setiap pembelajaran pasti selalu menggunakan metode, tidak ada pembelajaran yang tidak menggunakan metode, karena metode merupakan salah satu faktor dalam mendukung berjalannya pembelajaran. Tanpa adanya metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri.<sup>84</sup>

Sesuai dengan ungkapan diatas, metode pembelajaran sebaiknya dipilih, dicocokkan, dan harus dikembangkan demi meningkatkan keefektifan, keaktifan, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. terdapat beberapa metode yang dapat dipilih tutor untuk membantu berjalannya pembelajaran yaitu metode ceramah, ceramah bervariasi, diskusi, tanya jawab, dan lain-lain.

Namun, metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar di Kelas Paket A, B dan C hanya menggunakan metode ceramah saja. Dalam hal ini, para guru menganggap bahwa metode ceramah sangatlah cocok dalam menyampaikan materi dan mereka juga tidak mengetahui metode seperti apalagi yang harus diterapkan selain metode ceramah yang sudah biasa digunakan.

---

<sup>84</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *OpCit*, hlm. 11.

Tetapi metode ceramah dan tanya jawab saja tidaklah cukup, dikarenakan peserta Paket A, B dan C berasal dari latar belakang yang beragam, karakteristik yang bermacam-macam sehingga ketika pengajar hanya menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran berlangsung mungkin ada salah satu guru yang merapkan metode selain metode ceramah tetapi tetap saja hal tersebut tidak berjalan efektif, kelas Paket A, B dan C tidak akan kondusif. Walaupun pengajar sudah menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah menyebabkan peserta menjadi pasif, tak jarang ada peserta yang asyik mengobrol dengan teman-temannya, hal tersebut menyebabkan kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan metode pembelajaran, para pengajar seharusnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang akan dibahas dan juga disesuaikan dengan kondisi kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut perlu dilakukan agar materi yang dipelajari dapat tersampaikan dengan baik dan para peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pemilihan metode juga perlu memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajarnya, sehingga peserta didik dapat tertarik terhadap pembelajaran dan bisa semakin mengerti dan memahami apa yang sedang dipelajari

### **c. Evaluasi Pembelajaran**

Sistem evaluasi pada pendidikan kesetaraan paket A, B dan C dalam program pemberdayaan pendidikan di RST dengan test, test tersebut ada yang berupa latihan-latihan soal yang dibuat oleh pengajar yang berupa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), ulangan, ataupun pekerjaan rumah yang diberikan oleh

guru mereka. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan anak jalanan sendiri, dapat diketahui bahwa mereka sangat sulit untuk mengerjakan pekerja-pekerjaan rumah dan tugas-tugas lain yang diberikan oleh guru mereka. Ini dikarenakan mereka sulit penerima pelajaran dan menyerap pengetahuan yang sudah diberikan oleh karena itu mereka menjadi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Untuk ulangan pun mereka sering ketinggalan dikarenakan kehadiran mereka yang tidak menentu kadang seminggu satu kali atau dua kali, bahkan ada yang tidak masuk sekolah selama sebulan. Dalam evaluasi pembelajaran bagi anak jalanan tentu saja sifat penilaian yang menggunakan hasil test tidak cukup. Karena biar bagaimanapun ada evaluasi yang lebih penting dibandingkan dengan evaluasi pengukur dari hasil test saja yaitu evaluasi proses perubah sikap dan prilku bagi anak-anak jalanan yang mengikuti program pendidikan di RST.

Pola pendidikan pada RST untuk anak-anak jalanan yang ditetapkan berupa pemberdayaan pendidikan melalui PKBM serta menanamkan pendidikan moral dengan materi, metode, media, evaluasi dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi anak jalanan ini pada dasarnya dikatakan sebagai stimulus bagi mereka yang kemudian dirasakan anak jalanan sebagai peserta didiknya menimbulkan respon pada diri mereka yang berupa perubahan perilaku sebagai bukti mereka telah belajar. Ini sesuai dengan pendapat aliran behavioristik yang menjelaskan bahwa belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada fakto-faktor kondisional

yang diberikan lingkungan.<sup>85</sup> Perubahan perilaku anak jalanan pun terlihat dari meningkatnya kemampuan baik dalam pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap.

Perubahan perilaku anak jalanan dalam pengetahuan ini terlihat dari anak jalanan yang tidak bisa membaca, menulis, serta berhitung kini kegiatan tersebut dapat mereka lakukan. Perubahan perilaku dalam keterampilan terlihat dari mereka yang dapat menggunakan alat seperti komputer dan alat sablon. Sedangkan perubahan perubahan perilaku dalam sikap ini terlihat rasa percaya diri pada diri mereka dengan kemampuan yang mereka miliki dan juga perubahan sikap yang menjadi lebih sopan santun dan bertanggung jawab dengan dirinya sesuai dengan norma-norma yang ada dimasyarakat.

---

<sup>85</sup>Evelyn Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm.25.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan program pendidikan non formal di Rumah Singgah Tjiliwoeng bagi anak jalanan berbentuk PKBM paket A, B dan C yang setiap kelasnya berjumlah 15 orang. Proses pendidikan yang menggunakan metode, media, strategi serta pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Evaluasi pendidikan pun dilihat dari perubahan sikap anak-anak jalanan sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran yang diberikan. Contohnya yang sebelumnya terlihat lusuh dan kotor dengan mengikuti pembinaan dan proses pembelajaran yang ada di RST mereka makin memahami tentang kerapihan.
2. Dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal di Rumah Singgah Tjiliwoeng tidak lepas dari beberapa faktor yaitu faktor pendukung yang terdiri dari sarana dan prsarana yang tersedia kemitraan dengan lembaga lain atau perusahaan swasta yang selalu membantu dalam menjalankan pelaksanaan program pendidikan nonformal di RST serta yang paling penting adalah sebuah konsistensi dari para pengurus dan anak jalanan yang terlibat tanpa ada mereka RST tidak mungkin sampai sejauh ini. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program ialah masih minimnya respon pemerintah, urangnya minat dari anak-anak, sikap orang tua yang

cuek terhadap pendidikan anak-anaknya dan masih kurangnya SDM (tenaga pengajar) di Rumah Singgah Tjiliwoeng.

3. Pelaksanaan Pendidikan Nonformal dapat dilihat dengan adanya PKBM di Rumah Singgah Tjiliwoeng ini, mereka menjadi sadar akan pentingnya pendidikan, menjadi mandiri, mempunyai cita-cita dan tujuan hidup yang mana itu semua adalah hakikat dan tujuan dari pemberdayaan.

## **B. Saran**

Upaya pemberdayaan untuk menangani masalah anak jalanan melalui Rumah Singgah atau kelembagaan sosial lainnya merupakan salah satu upaya yang tepat. Hal ini dikarenakan adanya Rumah Singgah yang mampu untuk melakukan praktik pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis pada pendidikan dan pemberian keterampilan bagi anak jalanan sehingga anak memiliki kemampuan yang lebih dalam dirinya. Tidak hanya dalam akses pelayanan terhadap pendidikan Rumah Singgah juga merupakan sarana bagi anak-anak jalanan untuk bisa memperoleh pelayanan sosial dan mendapatkan perlindungan bagi anak. Dalam hal ini peran aktif pemerintah sangatlah penting dimana pemerintah harus lebih memberikan perhatian kepada anak-anak jalanan melalui program-program serta kebijakan yang dibuat.

Minimnya SDM atau tenaga pengajar menjadi salah satu hambatan dalam program pemberdayaan pendidikan di RST oleh karena itu perlu meningkatkan jumlah tenaga pengajar dan sesuai dengan program belajar yang diberikan. Selain

itu partisipasi aktif masyarakat terutama keluarga juga sangat diharapkan dalam membantu anak-anak jalanan dengan menciptakan kondisi lingkungan sosial yang baik dan kondusif agar anak-anak jalanan bisa merasa nyaman dan aman di lingkungan mereka serta membantu memberikan penanaman nilai dan norma agar anak memiliki kepribadian yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Alimudin, Alwi. 2007. *Tesis, Peranan Rumah Singgah Dalam Membina Anak Jalanan Di DKI Jakarta, (Studi Kasus Rumah Singgah Iman Mandiri DKI Jakarta)*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Anwar Bajari. 2012. *Anak Jalanan, Dinamika komunikasi dan Perilaku Sosial Anak Menyimpang*, Bandung: Humaniora
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), 2000. *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta
- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jayagiri, 2003. *Standar Minimal Manajemen PKBM Berbasis Masyarakat*, Bandung: BPKB Jayagiri & UNESCO
- Bungin, Burhan.2009. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Fajar Interpratama
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Departemen Sosial RI, 1999. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Departemen Sosial RI, 2008. *Pedoman Penanganan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus*. Jakarta: Departemen Sosial RI
- Evelyn Siregar. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia
- ICMI, 2002. *Sistem Penanganan Bagi Anak Jalanan dan Terlantar. Makalah Seminar "Pengembangan Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Fungsionalisasi Rumah Singgah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: GP Press
- Kartasasmita Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat – Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO
- Khoriddin, 1992. *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Liberty.
- Krismiarsi. dkk, 2004. *Laporan Penelitian tentang Efektivitas Kebijakan Pemerintah Mengenai Penanganan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah* Jakarta: Universitas 17 Agustus
- Marzuki, Saleh. 2009. *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*. PT. Remaja Rosdakarya: Malang.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdakarya
- Panduan Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. 2003. *Membangun Pusat kegiatan Belajar Masyarakat*, Bandung: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda

- PEMDA DKI. 2000. *Profil PLS Propinsi DKI Jakarta Tahun 2000*. Jakarta: PEMDA DKI
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Randy R. Wrihatnolo, 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Pedoman Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Elex Koputindo.
- Risyanti, Riza dan Roesmidi, 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor
- Rondang, Siahaan, 2003. *Kampanye Sosial Penanggulangan Anak Jalanan Oleh Direktorat Kesejahteraan Anak Departemen Sosial RI*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sanjaya, Wina, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, Jakarta: Asa Mandiri, Cetakan Pertama 2006
- Sudjana. 2001. *Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production, 2001
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto Edi, 2004. *Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Pemberdayaan Miskin: Konsep, Indikator dan Strategi*. (Disampaikan Pada Pelatihan Masyarakat Miskin Bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat, Malang 12 April 2004).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>)

### **Sumber Internet**

- <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> (diakses pada tanggal 19 maret 2011)
- <http://www.kemdiknas.go.id/kemendikbud/guru.com> (di akses pada tanggal 24 maret 2015)
- <http://tribunpemberdayaanlingkungan.blogspot.com/> (diakses pada tanggal 14 januari 2015)
- Ika Umaya, *Rumah Singgah Solusi Tepat Untuk Anak Jalanan*, diakses dari (<http://www.beritaanakjalanan.com/2013/rumah-singgah.html> diakses pada tanggal 01 Februari 2015)

# LAMPIRAN





